

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
KEPRIBADIAN GURU PAI DI SMP NEGERI 1 WAY LIMA
PESAWARAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
Dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

AHMAD AL-QONI
NPM : 1211010231

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2017 M**

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
KEPRIBADIAN GURU PAI DI SMP 1 WAY LIMA
PESAWARAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2017 M / 1439 H**

ABSTRAK

Kepala Sekolah sebagai pemimpin dalam pendidikan formal perlu memiliki wawasan kedepan. Kepemimpinan pendidikan memerlukan perhatian yang utama, karena melalui kepemimpinan yang baik kita harapkan akan lahir tenaga-tenaga berkualitas dalam berbagai bidang sebagai pemikir, pekerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Hal inilah yang memotivasi penulis untuk mengajukan rumusan masalah penelitian yaitu " Bagaimana proses belajar mengajar dapat meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI SMP N 1 Way Lima "? Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SMP N 1 Way Lima.

Alat pengumpul data yaitu metode interview, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam pengambilan kesimpulan menggunakan pendekatan berfikir induktif kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, interview, serta dokumentasi. Menganalisa data menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni berupa data-data yang tertulis atau wawancara secara lisan dari orang yang terlibat dalam penelitian ini (informan) serta perilaku yang diamati.

Adapun hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan tentang bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI adalah sebagai berikut : Kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru maka upayanya adalah memberdayakan kompetensi guru, pemenuhan syarat-syarat guru berkepribadian yang dibuktikan dengan adanya sikap serta tindakan yang menunjukkan kepribadian yang baik kepada siswa. Kepala sekolah memiliki peranan yang strategis dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, baik sebagai educator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), innovator dan motivator. Dengan memperhatikan syarat yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru yang berkepribadian dalam implementasi pembelajarannya adalah, memberikan contoh yang baik kepada siswa serta mengarahkan siswa agar menjadi lebih baik..

Di SMP Negeri 1 Way Lima kompetensi kepribadian guru PAI masih kurang, misalnya guru kurang memberikan contoh yang baik kepada siswa baik saat pembelajaran ataupun diluar pembelajaran.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (07217) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi
Kepribadian Guru PAI Di SMPN 1 Way Lima Pesawaran

Nama Mahasiswa : Ahmad Alqoni

NPM : 1211010231

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 195507101985031003

Dr. Ainul Ghani, S.H, M.Ag
NIP. 197211072002121002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag.
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Tlp. (07217) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAI DI SMPN 1 WAY LIMA PESAWARAN".

Disusun Oleh: Ahmad Alqoni, NPM: 1211010231, Jurusan: Pendidikan Agama Islam,
telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada hari Selasa, 31 Oktober 2017 pukul 08.00 s/d 10.00 WIB tempat Ruang Sidang Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua sidang : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag (.....)

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Saiful Bahri, M.Pd.I (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Ahmad Asrori, M.A (.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Ainul Ghani, S.H, M.Ag (.....)

Dekan,
Fakultas Tarbiyah Dan keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya :

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah : 105)¹

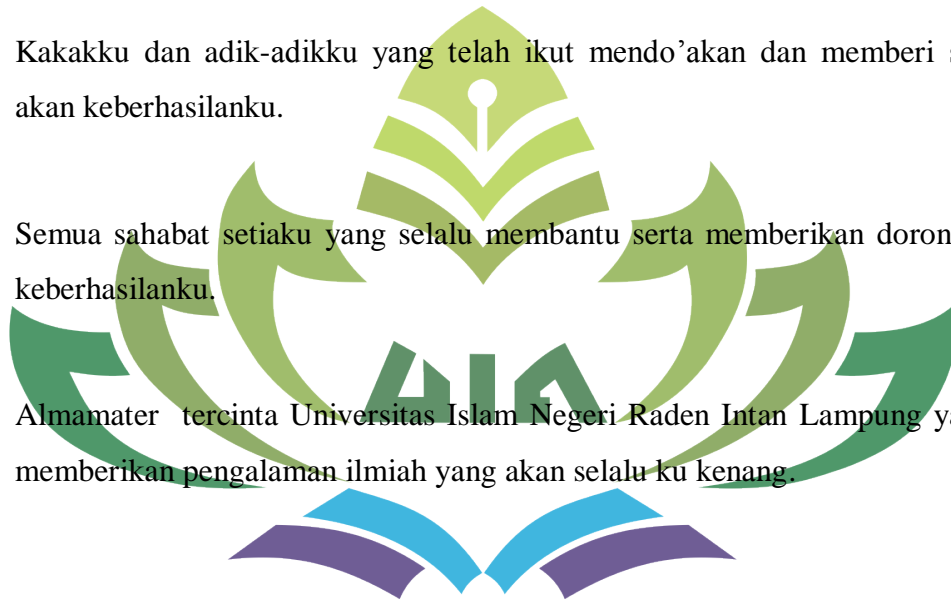


¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, Banten, Kalim, 2011, hlm. 204

PERSEMBAHAN

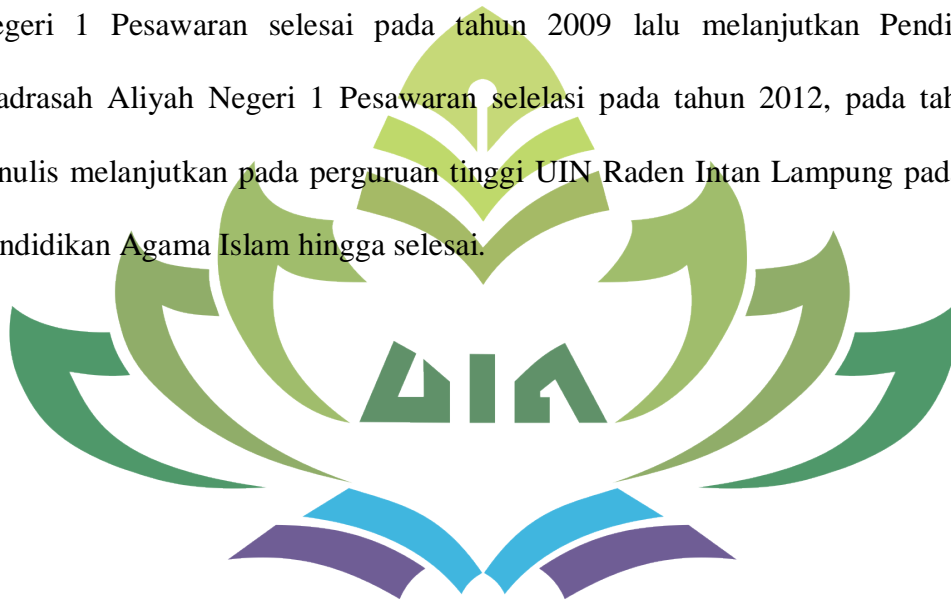
Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah bersusah payah memperjuangkan dan memberikan dukungan akan keberhasilanku dan mendidik serta mendo'akan gerak langkahku dalam mencapai tujuan hidup di dunia dan akherat kelak.
2. Kakakku dan adik-adikku yang telah ikut mendo'akan dan memberi semangat akan keberhasilanku.
3. Semua sahabat setiaku yang selalu membantu serta memberikan dorongan akan keberhasilanku.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman ilmiah yang akan selalu ku kenang.



RIWAYAT HIDUP

Ahmad Al Qoni dilahirkan di Teba Jawa, Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran pada tanggal 12 April 1994, anak ke enam dari enam bersaudara, dari pasangan Ayah yang bernama H.Nahrawi dan Ibu bernama Naima. Menyelesaikan Pendidikan Dasar di SD N 1 Gunung Sugih lulus tahun 2006, Melanjutkan di MTs Negeri 1 Pesawaran selesai pada tahun 2009 lalu melanjutkan Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesawaran selesai pada tahun 2012, pada tahun 2012 penulis melanjutkan pada perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Agama Islam hingga selesai.



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr.H. Chairul Anwar, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
3. Bapak Dr. Ainul Ghani, S.H, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

5. Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
6. Bapak Fatqul Hajar Aswad, M.Pd selaku Kepala SMP N 1 Way Lima, yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya skripsi ini.
7. Rekan–rekan yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saran–saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.

Semoga amal baik Bapak, Ibu dan rekan–rekan semua akan diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, September 2017

Penulis

AHMAD AL QONI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PESEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	16
C. Rumusan Masalah.....	16
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
E. Kerangka Pikir.....	18
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 19
A. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru	19
1. Pengertian Upaya Kepala Sekolah	19
2. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah	22
3. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kepribadian Guru.....	40
B. Kompetensi Kepribadian Guru.....	44
1. Pengertian Kepribadian Guru	44
2. Dasar dan Aspek Kepribadian Guru	49
3. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru	52
C. Kompetensi Kepribadian Guru PAI.....	54
1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru PAI.....	54
2. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru PAI	56
3. Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian Guru PAI	59

BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Metode Penelitian	61
1. Sifat dan Jenis Penelitian.....	61
2. Populasi Penelitian.....	61
B. Sumber Data	62
C. Alat Pengumpul Data	63
D. Analisa Data.....	66
 BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA LAPANGAN	 70
A. Profil SMP Negeri 1 Way Lima.....	70
1. Sejarah Singkat Berdirinya.....	70
2. Visi dan Misi.....	71
3. Struktur Organisasi	72
4. Keadaan Guru	73
5. Keadaan Peserta Didik	75
6. Keadaan Sarana dan Prasarana	75
B. Profil Kompetensi Kepribadian Guru PAI.....	77
C. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru PAI.....	80
 BAB V PENUTUP	 90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupannya agar mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi lebih baik. Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan.

Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1, yakni :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹

Pendidikan juga harus ditanamkan nilai-nilai keagamaan khususnya pendidikan agama Islam, Dengan tujuan membentuk pribadi yang baik. Firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Citra Umbara, Bandung, 2003, hlm 3.*

وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجَتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “..... Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-mujadalah: 11).²

Pendidikan merupakan usaha mengubah pola pikir seseorang dari sikap tidak memiliki pengetahuan ketingkat yang mampu memahami dan mengenal ilmu pengetahuan, maka menuntut ilmu wajib bagi seluruh umat muslim. Secara makro, pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Sedangkan secara mikro, pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, beretika (beradab dan cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia yang mandiri.

²Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemahannya, Pustaka Agung Harapan, Surabaya 2002, hlm. 793

Pendidikan yang baik akan menjadi media efektif dalam membentuk mental atau karakter siswa. Harapan tersebut bisa diperoleh melalui berbagai kegiatan pendidikan yang dijalankan di sekolah. Salah satunya adalah anak didik akan memperoleh pengalaman berbagai keilmuan, kehidupan dan keterampilan yang diberikan oleh guru-guru mereka. Karenanya guru menempati peran strategis dalam menunjang optimalisasi hasil pendidikan yang akan nyata dirasakan oleh anak didiknya.

Dengan demikian, secara umum tujuan pendidikan di sekolah harus mampu mendukung kompetensi tamatan sekolah, berupa pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan untuk mendekatkan dirinya dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan kebutuhan daerah. Sementara itu, kondisi pendidikan kita dewasa ini, lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitik beratkan pada model belajar konvensional seperti ceramah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin dalam pendidikan formal perlu memiliki wawasan kedepan. Kepemimpinan pendidikan memerlukan perhatian yang utama, karena melalui kepemimpinan yang baik kita harapkan akan lahir tenaga-tenaga berkualitas dalam berbagai bidang sebagai pemikir, pekerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal yang terpenting bahwa melalui pendidikan kita menyiapkan tenaga-tenaga yang terampil, berkualitas dan

tenaga yang siap dipakai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat bisnis dan industri serta masyarakat lainnya.³

Sosok pemimpin dalam hal ini seorang kepala sekolah selaku penanggung jawab pengelolaan administrasi dan teknis pembelajaran diharapkan mampu bertindak selaku manager dalam upaya menumbuh kembangkan kompetensi guru lewat pemberdayaan kompetensi guru melalui bentuk penghargaan seperti pemberian kesempatan sertifikasi guru, pendidikan dan latihan profesi, penyediaan sarana pendukung pembelajaran, pemerataan jam pembelajaran, pemberian insentif berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya serta pemenuhan jaminan kenyamanan dan keamanan dalam menjalankan tugas pembelajarannya.

Pada dasarnya kepala sekolah melakukan tiga fungsi sebagai berikut yaitu: membantu para guru memahami, memilih, dan merumuskan tujuan pendidikan yang akan dicapai, menggerakkan para guru, para karyawan, para siswa, dan anggota masyarakat untuk mensukseskan program-program pendidikan disekolah, menciptakan sekolah sebagai lingkungan kerja yang harmonis, sehat dinamis, nyaman sehingga segenap anggota dapat bekerja dengan penuh produktivitas dan memperoleh kepuasan kerja yang tinggi.⁴

Dari pendapat tersebut menunjukkan betapa pentingnya kepala sekolah sebagai sosok pimpinan yang diharapkan dapat mewujudkan harapan bangsa. Oleh

³ Soebagio Atmadiwiryono, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: 2000), hlm. 161

⁴ Kusmintaro dan Burhanuddin, *Kepemimpinan Pendidikan Bagi Kepala Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hal .5

karena itu diperlukan seorang kepala sekolah yang mempunyai wawasan kedepan dan kemampuan yang memadai dalam menggerakkan organisasi sekolah.

Dalam peranannya sebagai seorang pendidik, kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan nilai mental, moral, fisik dan artistik kepada para guru atau tenaga fungsional lainnya, tenaga administrasi (*staf*) dan kelompok para siswa atau peserta didik. Untuk menanamkan peranannya ini kepala sekolah harus menunjukkan sikap persuasif dan keteladanan.⁵ Sikap persuasif dan keteladanan inilah yang akan mewarnai kepemimpinan termasuk didalamnya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru yang ada disekolah tersebut. Kepala sekolah sebagai educator, supervisor, motivator, yang harus melaksanakan pembinaan kepada para karyawan, dan para guru disekolah yang dipimpinnya karena faktor manusia merupakan faktor sentral yang menentukan seluruh gerak aktivitas suatu organisasi, walau seanggih apapun teknologi yang digunakan tetap faktor manusia yang menentukannya.

Bekerja tanpa motivasi akan cepat bosan, karena tidak adanya unsure pendorong. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya gairah kerja guru, agar guru ingin bekerja keras dengan menyumbangkan segenap kemampuan, pikiran, ketrampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Guru menjadi seorang pendidik karena adanya motivasi untuk mendidik. Bila tidak punya motivasi maka ia tidak akan berhasil untuk mendidik atau jika dia mengajar karena terpaksa saja Karen tidak

⁵ Wahjosumido, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1991), hlm. 124

memiliki kemauan yang berasal dari dalam diri guru. Motivasi merupakan suatu kekuatan potensial yang ada pada diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri, atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya sekitar imbalan moneter, dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.⁶

Para guru mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi tersebut akan dilepaskan atau digunakan tergantung pada kekuatan dorongan motivasi seseorang dan situasi serta peluang yang tersedia. Menurut McClelland dalam bukunya Malayu Hasibuan, energi yang dilepaskan karena di dorong oleh : 1) kekuatan motif dan kebutuhan dasar yang terlibat, 2) harapan keberhasilannya, 3) nilai intensif yang terlekat pada tujuan.⁷

Dengan demikian bagi kepala sekolah dalam memotivasi guru hendaknya menyediakan peralatan, membuat suasana kerja yang menyenangkan, dan memberikan promosi/ kenaikan pangkat, member imbalan yang layak baik segi moneter maupun non moneter. Disamping guru sendiri harus mempunyai daya dorong yang berasal dari dalam dirinya untuk berprestasi dalam karirnya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih tujuan sekolah (tujuan pendidikan) dapat tercapai.

⁶ Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian Dalam Manajemen*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 207

⁷ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hlm. 163

Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah mempunyai tugas yang sangat berat dalam rangka meningkatkan kualits sekolah. Guru sebagai salah satu komponen yang terpenting dalam pendidikan, terutama dalam hal mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, dituntut untuk bias menjadi guru kepribadian . Dengan keadaan perkembangan masyarakat, maka mendidik merupakan tugas berat dan memerlukan seseorang yang cukup memiliki kemampuan yang sesuai dengan jabatan tersebut, sebab mendidik adalah pekerjaan kepribadian yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang.⁸

Kepribadian guru tidak akan ada atau berjalan mulus tanpa adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, sebab salah satu diantara cara guru agar bias menjadi guru kepribadian adalah dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu guru. Hal ini sangat cocok sekali, karena kepala sekolah adalah orang yang akan menjadikan sekolah itu maju, disamping dia juga harus memperhatikan hal ihwal guru terutama dalam hal kepribadian guru tersebut.⁹

Guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di kelas, oleh karena itu guru merupakan ujung tombak demi tercapainya usaha pendidikan, sebagaimana fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing murid dan pada realitasnya apabila sebuah lembaga pendidikan tidak

⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offest, 2006), hlm. 26

⁹ *Ibid...*, hlm. 23

menghasilkan out put seperti apa yang diharapkan orang tua dan masyarakat maka mereka lebih menyoroti guru sebagai penyebab kegagalan itu dari pada faktor lain.

Guru yang efektif adalah mereka yang berhasil membawa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam pendidikan. Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya¹⁰

Dan peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu ada pengembangan guru sebagai profesi yang bermartabat.

Menurut A. Samana "saat ini diduga masih banyak guru yang belum menguasai 10 kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolak ukur kinerja sebagai pendidik profesional atau sebagai guru telah menguasai ke sepuluh kemampuan dasar

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2011) hlm. 19

akan tetapi kualitas mutunya kurang memadai".¹¹ Adapun kesepuluh kemampuan dasar tersebut adalah:

1. Kemampuan penguasaan bahan pengajaran
2. Kemampuan penggunaan metode belajar yang tepat
3. Kemampuan penggunaan media belajar
4. Kemampuan penguasaan kelas
5. Kemampuan mengatasi kesulitan belajar peserta didik
6. Kemampuan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik
7. Kemampuan pengelolaan waktu belajar
8. Kemampuan memberikan bimbingan dan penyuluhan
9. Kemampuan penguasaan strategi belajar dan mengajar
10. Kemampuan melihat bakat dan minat peserta didik ".¹²

Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar.

Apabila seorang guru tidak memiliki kualitas pribadi yang handal, keilmuan dan kepribadian keguruannya tidak bermutu, maka akan menghambat bahkan tidak menutup kemungkinan akan merusak tercapainya tujuan pendidikan, dalam hal ini seorang pemerhati pendidikan Ridwan Halim menyatakan :

"Sumber penyebab utama masalah perkembangan nilai, mutu dan obyektivitas pendidikan adalah masih adanya para guru yang sebenarnya belum dapat dikatakan layak menjadi guru, baik bila ditinjau dari penguasaan materi pelajaran maupun dari sikap tindakannya terhadap murid dan pengetahuannya tentang pendidikan".¹³

¹¹ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Kanisius, Yogyakarta, 2008, hlm. 61.

¹² *Ibid.*, hlm. 62.

¹³ Ridwan Halim A., *Tindak Pidana Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, 2008, hlm. 61

Setiap guru diharuskan mempunyai kompetensi kepribadian yang murni dan tulus merupakan syarat utama bagi seorang pendidik, mengingat peranan sebuah kepribadian sangat besar mempengaruhi perkembangan peserta didik yang sedang belajar.¹⁴ Dengan kata lain bahwa apabila guru mempunyai kompetensi kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi diluar sekolah pun guru harus menampilkan kepribadian yang baik. Hal ini untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu dibanggakan dan ditiru oleh siswa atau masyarakat. Bila seseorang guru melakukan suatu perbuatan asusila dan amoral maka guru telah merusak wibawa dan citra guru ditengah masyarakat.

Pada jaman sekarang guru dituntut untuk memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Suyanto dan Asep Jihad (2013: 41) menyebut bahwa pemerintah telah merumuskan 4 jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam UU No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi tersebut diantaranya kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar. Suyanto dan Asep Jihad kembali mengatakan guru ibarat sebuah contoh lukisan yang akan dipelajari oleh anak didiknya. Baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung pada contoh yang diberikan sang guru sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru*. Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan

¹⁴ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik, Implementasi Dan Inovasi, Cet. Keempat*, (bandung: Remaja Rosdakarya, September 2003), hlm 20

bahwa guru harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar. Hal ini sangat mendasar karena tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter siswa.

Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat dalam diri seseorang yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Kepribadian juga kesatuan sifat yang sempurna atau kematangan sifat pada individu baik jasmani, akal sosial dan intelegensia dalam interaksi sosial dan berbeda dengan yang lainnya secara jelas. Abdul Mujid bin Masud mengartikan kepribadian yaitu sebagai sistem yang sempurna atau pertumbuhan yang sempurna meliputi kematangan fisik, sikap, dan pengetahuan yang menentukan keinginan individu dan membedakannya dengan yang lain. Dapat dinyatakan bahwa kepribadian guru adalah sifat hakiki seorang guru yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakannya dari orang lain.¹⁵

Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa di-gugu (dipercaya) dan ditiru, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan gurunya. Misalkan, ketika guru hendak membelajarkan tentang kasih sayang kepada siswanya, tetapi di sisi lain secara disadari atau biasanya tanpa disadari, gurunya sendiri malah cenderung bersikap tidak senonoh, mudah marah dan sering bertindak kasar, maka

¹⁵ Uus Ruswandi, *Pengembangan Kepribadian Guru*, Jakarta, CV.Insani Mandiri, 2010, hlm 23

yang akan melekat pada siswanya bukanlah sikap kasih sayang, melainkan sikap tidak senonoh itulah yang lebih berkesan dan tertanam dalam sistem pikiran dan keyakinan siswanya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan rakyat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar pada diri siswa dapat dipengaruhi oleh kepribadian guru. Guru harus memiliki kemampuan untuk menilai diri sendiri dan mengendalikan diri dan memecahkan berbagai masalah yang dialami oleh siswanya. Sekarang ini masih dapat ditemukan guru yang bermasalah dalam menjalankan tugasnya. Guru belum dapat menampilkan kepribadian yang baik di depan siswanya baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari - hari. Masih ada sebagian guru yang mengajar di sekolah belum dapat menunjukkan karakteristik kepribadiannya, seperti pembawaan yang sering marah, kurang ramah, kurang kreatif, masuk kelas sering terlambat, bahkan ada guru yang terkesan cuek atau kurang

perhatian terhadap persoalan yang dihadapi oleh siswanya, padahal semua ini akan mempengaruhi motivasi belajar mereka.

Dalam Islam Kepribadian sering diidentifikasikan dengan akhlak. Seorang guru dapat dikatakan memiliki kompetensi kepribadian apabila memenuhi kriteria dibawah ini :

1. Mantap dan Stabil, dalam hal ini guru bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial.
2. Memiliki kepribadian yang dewasa, dalam hal ini tercermin dari kestabilan emosinya seperti tidak mudah marah.
3. Memiliki kepribadian yang arif, ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah.
4. Memiliki kepribadian yang berwibawa, ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani
5. Menjadi teladan bagi siswa.
6. Memiliki akhlak mulia, ditunjukkan oleh sikap ikhlas dan berorientasi pada norma agama.¹⁶

Adapun menurut Ahmad D. Marimba, aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal:

¹⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 108

1. Aspek Jasmani, yang meliputi tingkah laku luar yang mudah tampak dan ketahuan dari luar, seperti : caranya berbuat, cara berbicara, dan lain sebagainya.
2. Aspek kejiwaan, yang meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, seperti : caranya berpikir, sikap dan minat.
3. Aspek rohani yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini terdiri dari system nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian, yang akan mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu terutama bagi orang-orang yang beragama. Aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara pada saat pra survey diperoleh data bahwa guru di SMP Negeri 1 Way Lima memiliki kompetensi sebagai seorang guru, yaitu :

“Saya sebagai seorang guru berusaha semaksimal untuk memenuhi kriteris sebagai seorang guru yang memiliki kompetensi dalam pengajaran. Salah satu kompetensi yang harus saya miliki adalah kompetensi kepribadian yaitu kompetensi dalam berhubungan dengan sesama guru maupun dengan peserta didik.”¹⁸

Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru tersebut di atas belum sepenuhnya berpengaruh terhadap pembelajaran peserta didik di SMP N 1 Way Lima. Sesuai dengan hasil observasi pada saat pra survei yang dilakukan terhadap 5 orang guru, diperoleh gambaran kompetensi kepribadian guru dalam proses belajar

¹⁷ Ahamd D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif, 2006), hlm.67.

¹⁸ Supran Hadi, wawancara guru SMP N 1 Way Lima, 9 Maret 2017

mengajar, sebagaimana tabel dibawah ini yang menggambarkan kemampuan guru SMP N 1 Way Lima yaitu :

Tabel 1
Keadaan Kompetensi Kepribadian Guru PAI SMP N 1 Way Lima

No	Kemampuan Kompetensi Kepribadian	Kriteria			Jumlah Guru
		Selalu	Jarang	Tidak Pernah	
1	Mengucapkan perkataan yang baik	0	1	2	3
2	Tidak mudah marah	1	2	0	3
3	Memberikan teladan	1	1	1	3
4	Memiliki sikap yang berwibawa	0	2	1	3
5	Memiliki sikap bijaksana	0	2	1	3
6	Mencontohkan akhlak yang baik	0	2	1	3

Sumber : *Observasi* saat pra survey pada tanggal 10 Maret 2017.

Dalam penetapan kriteria tinggi berdasarkan apabila selama tiga kali pada observasi guru SMP N 1 Way Lima melakukan hal-hal yang sesuai dengan kriteria kemampuan seorang guru, kriteria sedang apabila guru pada saat observasi hanya melakukan dua kali dan kriteria rendah apabila guru pada saat observasi hanya melakukan satu kali dalam melakukan kemampuan sebagai seorang guru.

Berdasarkan tabel di atas, lima guru SMP N 1 Way Lima memiliki kompetensi kepribadian yang masih kurang, dengan demikian kepala sekolah harus mempunyai upaya dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru, agar proses belajar mengajar di SMP N 1 Way Lima tidak menjenuhkan atau monoton dan menghasilkan lulusan yang berkualitas, hal inilah yang memotivasi penulis untuk mengungkap berbagai permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam bentuk penelitian ilmiah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Way Lima
2. Lemahnya upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam

C. Rumusan Masalah

Menurut Suryadi Suryabrata, yang dimaksud masalah adalah "adanya kesenjangan antara *dassolen* (yang seharusnya) dan *dassein* (kenyataan yang terjadi), ada perbedaan yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara harapan dan kenyataan yang sebenarnya".¹⁹

Sedangkan menurut Winarno Surachmad masalah adalah "suatu kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya, masalah harus dapat dirasakan sebagai suatu rintangan yang mesti dilalui (dengan jalan mengatasinya), apabila kita akan berjalan terus".²⁰

Jadi yang dimaksud dengan masalah adalah adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan. Oleh sebab itu masalah perlu dipecahkan dan dicarikan jalan keluar untuk mengatasinya.

¹⁹Suryadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, Cet I, hlm. 68.

²⁰Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research*, Tarsito, Bandung, 2005, hlm. 33.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut "Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI SMP N 1 Way Lima "?.

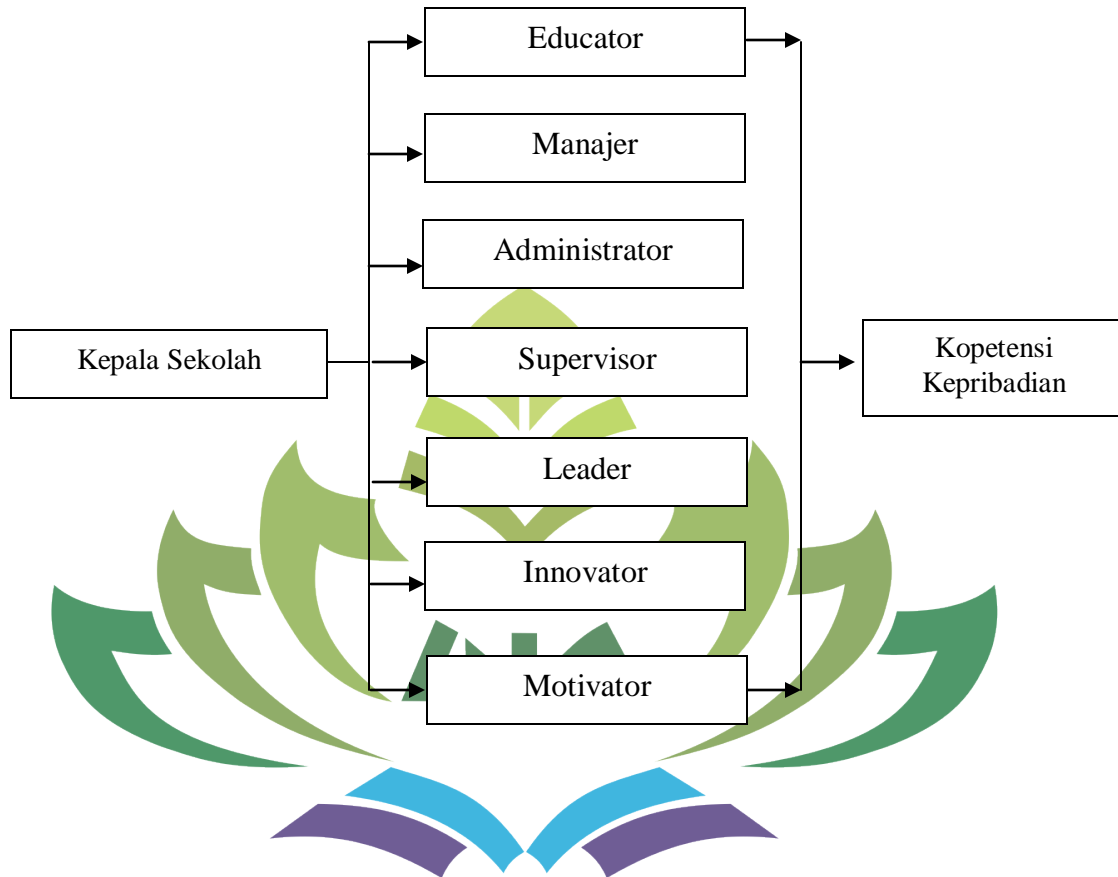
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin diharapkan adalah ingin mengetahui upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP N 1 Way Lima Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Bagi SMP N 1 Way Lima diharapkan penelitian menjadi bahan informasi positif khususnya kepada Kepala Sekolah agar memperhatikan para guru yang belum memenuhi standar kompetensi dalam mengajar, sehingga bagi guru yang belum memiliki standar kompetensi dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang sesuai.
2. Bagi guru SMP N 1 Way Lima agar senantiasa meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar. Dengan upaya ini diharapkan akan menghasilkan kompetensi kepribadian guru yang berimbas kepada peningkatan prestasi belajar anak.
3. Bagi penulis penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang berharga dalam rangka lebih memahami akan fungsi sebagai seorang guru yang dituntut Kepribadian dalam proses belajar mengajar.

E. Kerangka Pikir

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru akan tampak pada langkah-langkah apa yang dilakukan agar guru mempunyai kepribadian yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Upaya Kepala Sekolah

Kegiatan lembaga pendidikan sekolah di samping diatur oleh pemerintah, sesungguhnya sebagian besar ditentukan oleh aktivitas kepala madrasah. Menurut Pidarta, kepala madrasah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan. Sehingga kegiatan meningkatkan dan memperbaiki program dan proses pembelajaran di sekolah sebagian besar terletak pada diri kepala madrasah itu sendiri. Pidarta menyatakan bahwa kepala madrasah memiliki peran dan tanggungjawab sebagai manajer pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisor pendidikan dan administrator pendidikan. Madrasah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki karakter tersendiri. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebutlah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.

Kepala sekolah menurut Wahjosumijo mempunyai dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam

suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan “guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.¹

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”. Dalam, pada itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa:

“Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”²

Kepala madrasah merupakan personel madrasah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 83

² E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 98-99

seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar pancasila yang bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
- b. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan,
- c. Mempertinggi budi pekerti,
- d. Memperkuat kepribadian,
- e. Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.³

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya madrasah secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawabnya pula. Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah adalah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah. Namun demikian, dalam usaha memajukan sekolah dan menanggulangi kesulitan yang dialami sekolah baik yang berupa atau bersifat material seperti perbaikan gedung, penambahan ruang, penambahan perlengkapan, dan sebagainya maupun yang bersangkutan pendidikan anak-anak kepala sekolah tidak dapat bekerja sendiri. Kepala madrasah harus bekerja sama dengan para guru yang dipimpinnya, dengan orang tua murid serta pihak pemerintah setempat.

³ M. Daryanto, *Administrasi pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta,2010), hlm. 80

2. Tugas Dan Fungsi Kepala Sekolah

a. Sebagai Educator (pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memakai strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya.⁴ Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi (acceleration) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

Memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan, dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan. Untuk kepentingan tersebut, kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni:

- 1) Pembinaan mental : yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga kependidikannya dapat melaksanakan tugas dengan baik secara proporsional dan profesional. Untuk itu, kepala sekolah harus

⁴ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah profesional*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), hlm. 49

melengkapi sarana, prasarana dan sumber belajar agar dapat memberi kemudahan kepada para guru dalam melaksanakan tugas utamanya, mengajar. Mengajar dalam arti memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik (facilitate of learning).⁵

- 2) Pembinaan moral : yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan. Kepala sekolah profesional harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh warga sekolah, misalnya pada setiap upacara bendera atau pertemuan rutin.
- 3) Pembinaan fisik : yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Kepala sekolah profesional harus mampu memberikan dorongan agar para tenaga kependidikan terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olah raga, baik yang diprogramkan di sekolah maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar sekolah.
- 4) Pembinaan artistik : yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kegiatan karya wisata

⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada,2007), hlm. 66

yang bisa dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah dibantu oleh para pembatunya harus mampu merencanakan berbagai program pembinaan artistik, seperti karya wisata, agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Lebih dari itu, pembinaan artistik harus terkait atau merupakan pengayaan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.⁶

Sebagai educator, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, menjadi wakil kepala sekolah, atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya, demikian halnya pelatihan dan penataran yang pernah diikutinya.

Kemampuan membimbing guru, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran dan bimbingan konseling (BK), penilaian hasil belajar peserta didik dan layanan bimbingan konseling, analisis penilaian hasil belajar dan layanan

⁶ *Ibid*, hlm. 82

bimbingan konseling, serta pengembangan program melalui kegiatan pengayaan dan perbaikan pembelajaran (*remedial teaching*).⁷

Kemampuan membimbing tenaga kependidikan nonguru dalam penyusunan program kerja, dan pelaksanaan tugas sehari-hari, serta mengadakan penilaian dan pengendalian terhadap kinerjanya secara periodik dan berkesinambungan. Penilaian dan pengendalian kinerja secara periodik dan berkesinambungan penting dilakukan untuk mencapai peningkatan kualitas kerja secara langsung.

b. Sebagai Manajer

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan

⁷ *Ibid*, hlm. 88

profesinya, dan mendorong seluruh keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Kepala sekolah harus mampu bekerja melalui orang lain(wakil-wakilnya), serta berusaha untuk senantiasa memepertanggungjawabkan setiap tindakan. Kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan di sekolah, berpikir secara analitik dan konseptual, dan harus senantiasa berusaha untuk menjadi juru penengah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh tenaga kependidikan yang menjadi bawahannya, serta berusaha untuk mengambil keputusan yang memuaskan bagi semua.

Kepala sekolah harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah (partisipatif).

Dalam hal ini kepala sekolah bisa berpedoman pada:

- a) Asas tujuan, bertolak dari anggapan bahwa kebutuhan tenaga kependidikan akan harga dirinya mungkin dicapai dengan turut menyumbang pada suatu tujuan yang lebih tinggi. Hal tersebut merupakan kesempatan bagi kepala sekolah selaku pemimpin untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kepala sekolah harus berusaha menyampaikan tujuan sekolah, agar mereka dapat memahami dan melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan tersebut. Kemampuan untuk menyampaikan dan menanamkan tujuan merupakan seni yang

harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas kepemimpinan.⁸

b) Asas keunggulan, bertolak dari anggapan bahwa setiap tenaga kependidikan membutuhkan kenyamanan serta harus memperoleh kepuasan dan memperoleh penghargaan pribadi. Kepuasan mengandung makna penerimaan keadaan seperti adanya, sehingga ketidakpuasan merupakan sumber motivasi yang dapat menggerakkan tenaga kependidikan untuk menutupi ketidakpuasan tersebut dan mencapai kepuasan yang diinginkan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus berusaha untuk mengembangkan budaya kerja dan ketidakpuasan kreatif.

c) Asas mufakat, dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menghimpun gagasan pertama serta membangkitkan tenaga kependidikan untuk berpikir kreatif dan melaksanakan tugasnya.

d) Asas kesatuan, dalam hal ini kepala sekolah harus menyadari bahwa tenaga kependidikan tidak ingin dipisahkan dari tanggungjawabnya. Oleh karena itu, kepala sekolah harus berusaha menjadikan tenaga kependidikan sebagai pengurus upaya-upaya pengembangan sekolah. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa kepemilikan kepada tenaga kependidikan terhadap sekolah tempat mereka melaksanakan tugas.

⁸ Wahjosumido, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1991), hlm. 152

- e) Asas persatuan, kepala sekolah harus mendorong tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan sesuai dengan misi dan visi sekolah. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan sistem imbalan terhadap setiap kegiatan yang dilakukan oleh bawahan.
- f) Asas empirisme, kepala sekolah harus mampu bertindak berdasarkan atas nilai dan angka-angka yang menunjukkan prestasi para tenaga kependidikan, karena data yang memuat semua komponen sekolah memegang peranan yang sangat penting.
- g) Asas keakraban, kepala sekolah harus berusaha menjaga keakraban dengan tenaga kependidikan, agar tugas-tugas dapat dilaksanakan dengan lancar. Hal ini dimungkinkan karena keakraban akan mendorong perkembangannya saling percaya dan kesediaan untuk berkorban di antara para tenaga kependidikan.⁹
- h) Asas integritas, kepala sekolah harus memandang bahwa peran kepemimpinannya merupakan suatu komponen kekuasaan untuk menciptakan dan memobilisasi energi seluruh tenaga kependidikan untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Integritas merupakan kejujuran dan upaya mencapai suatu langkah tindakan yang telah ditetapkan secara bertanggung jawab dan konsisten.

⁹ *Ibid...*, hlm. 125

Sesuai yang ditetapkan dalam penilaian kinerja kepala sekolah, kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kepengimpinannya dengan baik, yang diwujudkan dalam kemampuan menyusun program sekolah, organisasi personalia, memberdayakan tenaga kependidikan, dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal.

Kemampuan menyusun program sekolah harus diwujudkan dalam (1) pemrograman program jangka panjang, baik program akademis maupun nonakademis, yang dituangkan dalam kurun waktu lebih dari lima tahun, (2) pemrograman jangka menengah, baik program akademis maupun nonakademis, yang dituangkan dalam kurun waktu tiga sampai lima tahun, (3) pengembangan program jangka pendek, baik program akademis maupun nonakademis, yang dituangkan dalam kurun waktu satu tahun (program tahunan), termasuk pengembangan rencana anggaran pendapatan belanja sekolah (RAPBS) dan Anggaran Biaya Sekolah (ABS). Dalam pada itu, kepala sekolah harus memiliki mekanisme yang jelas untuk memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan program secara periodik, sistematis, dan sistemik.

Kemampuan untuk menyusun organisasi personalia sekolah harus diwujudkan dalam pengembangan susunan personalia pendukung seperti pengelola laboratorium, perpustakaan, dan sumber belajar (PSB), serta penyusunan kepanitiaan untuk kegiatan temporer, seperti panitia

penerimaan peserta didik baru (PSB), panitia ujian, dan panitia hari-hari besar keagamaan.

Kemampuan memberdayakan tenaga kependidikan di sekolah harus diwujudkan dalam pemberian arahan secara dinamis, pengkoordinasian tenaga kependidikan dalam pelaksanaan tugas, pemberian hadiah (*reward*) bagi mereka yang berprestasi, dan pemberian hukuman (*punishment*) bagi yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugas. Kemampuan mendayagunakan sumber daya sekolah, harus diwujudkan dalam pendayagunaan serta perawatan sarana dan prasarana sekolah, pencatatan berbagai kinerja tenaga kependidikan, dan pengembangan program peningkatan profesionalisme.¹⁰

c. Sebagai Supervisor

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

Supervisi adalah salah satu tugas pokok dalam administrasi pendidikan bukan hanya merupakan tugas pekerjaan para inspektur

¹⁰ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*,, hlm. 98-110

maupun pengawas saja melainkan juga tugas pekerjaan kepala sekolah sebagai terhadap pegawai-pegawai sekolahnya. Di bawah ini sekali lagi diingatkan lagi pengertian supervisi, faktor-faktor yang mempengaruhi, keberhasilan supervisi dan pembinaan kurikulum yang merupakan tugas kepala sekolah yang perlu mendapatkan tekanan

Untuk menjawab pertanyaan apakah yang dilakukan seorang kepala sekolah sebagai supervisor, kita perlu mengingat kembali pengertian supervisi. Supervisi adalah aktivitas yang menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan.

Melihat pengertian tersebut, maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa ia harus meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya. Kepala sekolah harus dapat meneliti syarat-syarat mana yang telah ada dan tercukupi, dan mana yang belum ada atau kurang secara maksimal.¹¹

d. Sebagai Leader

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian,

¹¹ M.Daryanto, *Administrasi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 84-87

keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadiannya, dan pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

Kepribadian kepala sekolah sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, teladan.

Pengetahuan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan akan tercermin dalam kemampuan memahami kondisi tenaga kependidikan (guru dan nonguru), memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, menyusun program pengembangan tenaga kependidikan, menerima masukan, saran dan kritikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kepemimpinannya.¹²

Pemahaman terhadap visi dan misi kepala sekolah akan tercermin dari kemampuannya untuk mengembangkan visi sekolah, serta dalam mengembangkan misi sekolah, dan melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi kedalam tindakan.

Kemampuan mengambil keputusan akan tercermin dalam kemampuannya mengambil keputusan bersama tenaga kependidikan di

¹² E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah profesional...*, hlm.90

sekolah, mengambil keputusan untuk kepentingan internal sekolah, dan mengambil keputusan untuk kepentingan eksternal sekolah.

Kemampuan berkomunikasi akan tercermin dari kemampuannya untuk berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan di sekolah, menuangkan gagasan dalam bentuk lukisan, berkomunikasi secara lisan dengan peserta didik, berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

Dalam implementasinya, kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari tiga sifat kepemimpinan, yakni demokratis, otoriter, laissez-faire. Ketiga sifat tersebut sering dimiliki secara bersamaan oleh seorang leader, sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya, sifat-sifat tersebut muncul secara situasional. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai leader mungkin bersifat demokratis, otoriter dan mungkin bersifat laissez-faire.

Meskipun kepala sekolah ingin selalu bersifat demokratis namun seringkali situasi dan kondisi menuntut untuk bersikap lain, misalnya harus otoriter. Dalam hal tertentu sifat kepemimpinan otoriter lebih cepat digunakan dalam pengambilan suatu keputusan.¹³

Dengan dimilikinya ketiga sifat tersebut oleh seorang kepala sekolah sebagai leader, maka dalam menjalankan roda kepemimpinannya di sekolah, kepala sekolah dapat menggunakan strategi yang tepat, sesuai

¹³ *Ibid*, hlm.98

dengan tingkat kematangan para tenaga kependidikan, dan kombinasi yang tepat antara perilaku tugas dan perilaku hubungan.¹⁴

e. Sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan-gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.¹⁵

Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, delegatif, kreatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin serta adaptabel dan fleksibel.

Konstruktif dimaksudkan bahwasannya usaha untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam melakukan setiap tugas-tugas yang diembankan kepada masing-masing tenaga kependidikan.

Kreatif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme kepada tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha

¹⁴ *Ibid*, hlm. 88

¹⁵ Op.Cit, Wahjosumido, hlm. 110

mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan agar para tenaga kependidikan dapat memahami apa-apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan, sehingga dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Delegatif, dimaksudkan bahwasannya dalam upaya meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolah, kepala sekolah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing.

Keteladanan, dimaksudkan bahwasannya dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.

Kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Gagasan baru tersebut misalnya *moving class*. *Moving class* adalah mengubah strategi pembelajaran dari pola kelas tetap menjadi kelas bidang studi, sehingga setiap bidang studi memiliki kelas tersendiri, yang dilengkapi dengan alat peraga dan alat-alat lainnya. *Movingg class* ini bisa dipadukan dengan pembelajaran terpadu, sehingga dalam suatu laboratorium bidang studi dapat dapat dijaga oleh beberapa orang guru,

(*fasilitator*), yang bertugas memberikan kemudahan pada peserta didik dalam belajar.¹⁶

f. Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan di bawah ini:

- a) Pengaturan lingkungan fisik, lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu kepala sekolah harus membangkitkan motivasi tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugas secara optimal. Pengaturan lingkungan fisik tersebut antara lain mencakup ruang kerja yang kondusif, ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, bengkel, serta mengatur lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan.
- b) Pengaturan suasana kerja, seperti halnya iklim fisik, suasana kerja yang nyaman dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga

¹⁶ *Ibid*, hlm. 115

kependidikan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan.¹⁷

- c) Disiplin, disiplin dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah kepala sekolah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktifitas sekolah. Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam membina disiplin para tenaga kependidikan adalah membantu para tenaga kependidikan dalam mengembangkan pola perilakunya, membantu para tenaga kependidikan dalam meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan semua aturan yang telah disepakati bersama. Peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan harus dimulai dengan sikap demokratis. Oleh karena itu, dalam membina disiplin para tenaga kependidikan kepala sekolah harus berpedoman pada pilar demokratis, yakni dari, oleh dan untuk tenaga kependidikan, sedangkan kepala sekolah tut wuri handayani.¹⁸

- d) Dorongan, keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun faktor yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut,

¹⁷ *Ibid...*, hal 119

¹⁸ *Ibid*, hal, 124

motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektifitas kerja, bahkan motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah. Setiap tenaga kependidikan memiliki karakteristik khusus, yang berbeda satu sama lain, sehingga memerlukan perhatian dan pelayanan khusus pula dari pemimpinnya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan profesionalismenya. Perbedaan tenaga kependidikan tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi dalam kondisi psikisnya, misalnya motivasi. Oleh karena itu untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, kepala sekolah harus memperhatikan motivasi para tenaga kependidikan dan faktor-faktor lain yang berpengaruh. Terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan kepala sekolah untuk mendorong tenaga kependidikan agar mau dan mampu meningkatkan profesionalismenya. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Para tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukan menarik, dan menyenangkan.
2. Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para tenaga kependidikan sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja. Para tenaga kependidikan juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.

3. Para tenaga kependidikan harus selalu diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya.
4. Pemberian hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
5. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa kepala sekolah memeperhatikan mereka, mengatur pengalaman sedemikian rupa sehingga setiap pegawai pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan.¹⁹

e). Penghargaan, Penghargaan (*reewads*) ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini para tenaga kependidikan dapat dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif. Pelaksanaan penghargaan dapat dikaitkan dengan prestasi tenaga kependidikan secara terbuka, sehingga mereka memiliki peluang untuk meraihnya. Kepala sekolah harus berusaha menggunakan penghargaan ini secara tepat, efektif, dan efisien, untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkannya.²⁰

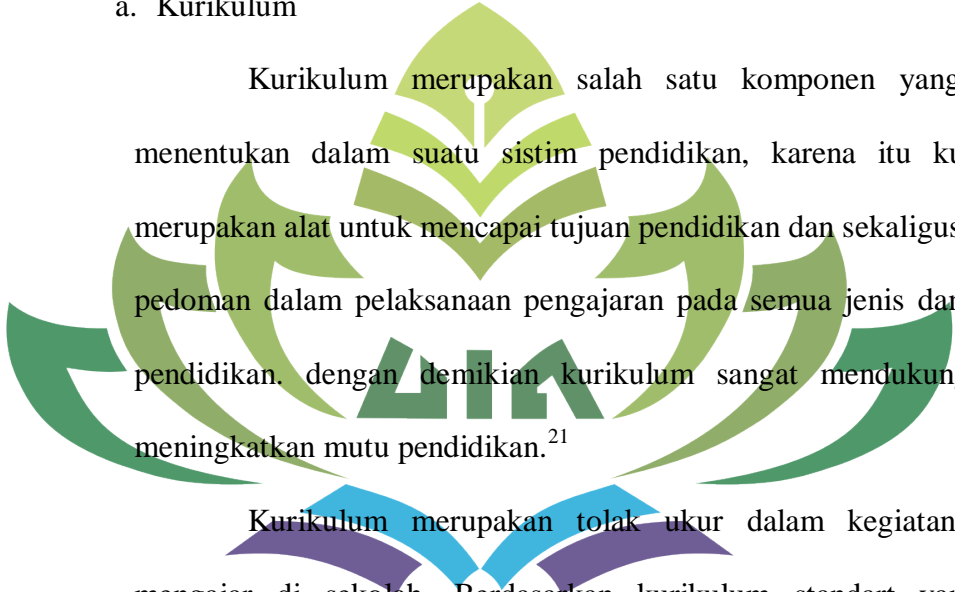
¹⁹ *Ibid*, hlm. 129

²⁰ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 115-122

3. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kepribadian Guru

Dalam rangka meningkatkan kompetensi kepribadian guru diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Salah satunya adalah sistim yang digunakan dalam lembaga tersebut. Apabila kita sudah memiliki sistim-sistim yang baik, maka semuanya dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolahnya. Diantara faktor pendukungnya antara lain:

a. Kurikulum



Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistim pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. dengan demikian kurikulum sangat mendukung untuk meningkatkan mutu pendidikan.²¹

Kurikulum merupakan tolak ukur dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan kurikulum standart yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standart materi (*contens*) dan proses penyampaiannya. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan

²¹ Sulityorii, *Manajemen Pedidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 37-38

suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indra dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, terampil, memiliki arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional.²²

b. Manajemen pendidikan

Istilah manajemen berhubungan dengan usaha untuk tujuan tertentu dengan jalan menggunakan sumber daya - sumber daya yang tersedia dalam organisasi atau lembaga pendidikan Islam dengan cara yang sebaik mungkin.

Manajemen pendidikan adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Sekolah harus dikelola dengan manajemen efektif yang mengembangkan potensi peserta didik, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengakar pada karakter bangsa. Dengan kata lain, salah satu strategi yang menentukan mutu pengembangan SDM di sekolah untuk kepentingan bangsa di masa depan adalah peningkatan kontribusi manajemen pendidikan yang berorientasi mutu (*quality oriented*).

²² Dadang Suhardan, *Manajemen Pendidikan*, (Badung: Alfabeta, 2009).h.307

Manajemen bukan hanya mengatur tempat melainkan lebih dari itu adalah mengatur orang perorang. Dalam mengatur orang diperlukan seni dengan sebaik-baiknya sehingga kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu menjadikan setiap pekerja menikmati pekerjaan mereka. Jika setiap orang yang bekerja dapat menikmati pekerjaan mereka, hal itu menandakan keberhasilan seorang kepala sekolah.²³

c. Tersedianya sarana dan prasarana yang relatif memadai

Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses mengajar guru setiap hari, tetapi memengaruhi kompetensi guru juga, agar mampu mengajar dengan maksimal. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Setiap sekolah diharapkan mampu memenuhi sarana untuk menunjang proses belajar mengajar.²⁴

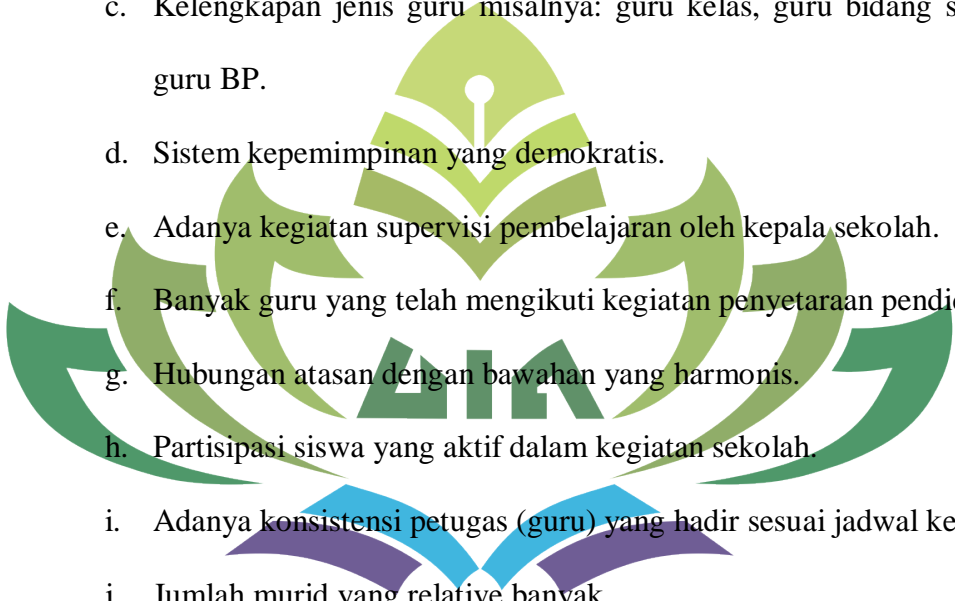
d. Sumber Daya Manusia

Dalam pendidikan yang paling penting adalah sumber daya manusia. Karena tugas terpenting dari seorang manajer adalah menyeleksi dan mengembangkan diri melatih SDM.

²³ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hal. 18

²⁴ Sulistyorini, *Manajemen pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 26

Dalam buku kepemimpinan kepala sekolah akranan Wahjosumidjo mengatakan bahwa, faktor pendukung kepala sekolah juga dipengaruhi oleh:²⁵

- 
- a. Dukungan Lingkungan.
 - b. Pelaksanaan program kerja, misalnya jumlah karyawan tingkat pendidikan, keterampilan yang dimiliki oleh karyawan, serta kerjasama antara bawahan dan atasan.
 - c. Kelengkapan jenis guru misalnya: guru kelas, guru bidang studi dan guru BP.
 - d. Sistem kepemimpinan yang demokratis.
 - e. Adanya kegiatan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah.
 - f. Banyak guru yang telah mengikuti kegiatan penyetaraan pendidikan.
 - g. Hubungan atasan dengan bawahan yang harmonis.
 - h. Partisipasi siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah.
 - i. Adanya konsistensi petugas (guru) yang hadir sesuai jadwal kegiatan.
 - j. Jumlah murid yang relative banyak.
 - k. Kerjasama antar sekolah dengan masyarakat yakni dinas pendidikan, badan lingkungan hidup, kementerian agama, dinas kesehatan, orang tua siswa/komite sekolah.

²⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hal. 81

B. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kata “*kepribadian*” berasal dari kata *personality* yang berasal dari kata *Persona* yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.²⁶ Hampir sama menurut Ross Stagner, mendefinisikan kepribadian dalam dua macam, *pertama*, kepribadian sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, *kedua*, kepribadian sejati (*real personality*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.²⁷

Menurut Koentjaraningrat menyebut “*kepribadian*” atau *Personality* sebagai “susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu masing-masing”.²⁸ Sedangkan menurut Woorwoorth, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin kepribadian adalah kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang,²⁹ kepribadian adalah keseluruhan dari sifat-sifat subjektif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan keseluruhan dari

²⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 2

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 136-137.

²⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003), h. 301

²⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 174.

reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial, merupakan kepribadian seseorang.³⁰

Kepribadian menurut Zakiyah Daradjat dalam Syaiful Sagala adalah sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan atau melalui atsar-nya saja.³¹

Atsar (bekas) itulah yang akan dijadikan suatu penilaian baik dan buruknya seseorang berdasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Kepribadian dapat menjadikan seseorang berwibawa dihadapan orang lain. Orang dianggap benar-benar berkepribadian berdasarkan pada ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya. Kepribadian guru lebih besar pengaruhnya dan lebih mendidik peserta didik dari pada ilmu pengetahuan dan kepandaian yang dimiliki, karena seorang guru sebagai fokus utama dan sorotan bagi para peserta didiknya, terlebih peserta didik yang masih berusia anak-anak dan remaja.

³⁰ Soeganda Poerbakawatja H.A.H. Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung), h. 173.

³¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 33.

Jadi, kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan perilaku seseorang. Hal tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau dihadapkan pada situasi tertentu. Sehingga dia memiliki kecenderungan perilaku yang berlaku secara terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi dan menjadi cirikhas bagi pribadinya.

Penulis berpendapat bahwa kepribadian merupakan kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang, baik fisik maupun psikis, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya, terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru-guru dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya, guru-guru terlebih guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya, sebab “guru biasa di gugu dan ditiru”, digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.³²

³² Mulyasa, *Menjadi Guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta :PT. Remaja Rosdakarya), h. 48.

Dari uraian tentang pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa "*Kepribadian*", yaitu keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psikofisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain kepribadian dapat dikatakan yang mencakup semua aktualisasi (penampilan) yang selalu tampak pada diri seseorang, merupakan bagian yang khas atau ciri dari seseorang.³³

Secara etimologi, istilah guru dalam Bahasa Inggris disebut "*teacher*", sedangkan dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah "*muallim, mudarris, muhazib, muaddib dan ustadz*", yang berarti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran, akhlak dan pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan orang yang mengajar orang lain di sekolah atau mengajari ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

Menurut Muhibin Syah dalam Muri Yahya, guru yang dikenal dengan istilah "*teacher*" memiliki arti "*A person whose occupation is teaching other*" yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain.³⁴

Pengertian diatas masih sangat umum karena ketika mengacu pada pengertian ini maka orang tua, ustadz dan kyai masuk dalam pengertian guru. Pengertian yang lebih khusus dijelaskan A. Tafsir, yaitu guru adalah guru yang memegang mata pelajaran di sekolah. Namun, pengertian ini lebih

³³ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), h. 158.

³⁴ Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, Sahifa, Bandung , 2011, hlm. 103

memfokuskan bahwa guru adalah guru di sekolah, sesuai yang diisyaratkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 yang berbunyi “Pendidik adalah guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Guru pendidikan agama Islam, merupakan orang yang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan agama islam, internalisasi, amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, serta peserta didik yang bertanggung jawab pada peradaban yang di ridhoi Allah.³⁵ Sebagai guru PAI maka sewajarnya memiliki kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya adalah “*uswah al - hasanah*”, di antaranya, Taqwa kepada Allah, berakhlak mulia, adil dan jujur, disiplin dalam bertugas, tekun dalam tugas, dan berwibawa.³⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam adalah seperangkat kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang semua itu terorganisir

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h, 41.

³⁶ Ngaimun Naim, *Menjadi guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h, 34

dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas (berbeda dengan orang lain)

2. Dasar-dasar dan Aspek Kepribadian Guru

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran central dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional. Oleh karena itu dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan BAB VI Pasal 28 Ayat 1, menjelaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁷

Dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 3, menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³⁸

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan

³⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan BAB VI Pasal 28 Ayat 1

³⁸ Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen. (Bandung: Fokusmedia, 2009), h. 65.

kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.³⁹

Kepribadian itu mengandung pengertian yang kompleks, ia terdiri dari bermacam-macam aspek, baik fisik maupun psikis. Meskipun telah banyak disinggung dalam uraian-uraian terdahulu, secara lebih terperinci ada baiknya jika penulis uraikan terlebih dahulu beberapa aspek kepribadian yang penting dengan pendidikan, dalam rangka pembentukan anak didik.⁴⁰

Menurut para ahli psikologi memberikan penekanan bahwa yang dipelajari oleh psikologi bukanlah jiwa, tetapi tingkah laku manusia, baik perilaku yang kelihatan (*overt*) maupun yang tidak kelihatan (*convert*). Tingkah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek atau fungsi, yaitu :⁴¹

- a. Aspek Kognitif (Pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan dan penginderaan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.
- b. Aspek Afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya

³⁹ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru-Apa, Mengapa dan Bagaimana?*, Bandung : Yrama Widya, 2008, hlm. 243

⁴⁰ M. Ngalim Purwanto, MP, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 156-159.

⁴¹ Abu Ahmadi, Munawar, *Psikologi Perkembangan*, op.cit, h. 169

disebut aspek konatif atau psiko-motorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif.

- c. Aspek Motorik, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

Adapun menurut Ahmad D. Marimba, aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal:

- a. Aspek Jasmani, yang meliputi tingkah laku luar yang mudah tampak dan ketahuan dari luar, seperti : caranya berbuat, cara berbicara, dan lain sebagainya.
- b. Aspek kejiwaan, yang meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, seperti : caranya berpikir, sikap dan minat.
- c. Aspek rohani yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini terdiri dari system nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian, yang akan mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu terutama bagi orang-orang yang beragama. Aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴²

Dalam kepribadian seorang mukmin, sifat-sifat tersebut tidaklah lepas antara satu sama lainnya, tetapi saling berinteraksi dan saling menyempurnakan, semuanya berpartisipasi dalam mengarahkan tingkah laku

⁴² Ahamd D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 2007), h.67.

seorang mukmin dalam semua bidang kehidupannya. Demikianlah di antara sekian banyak gambaran Al-Qur'an tentang kepribadian yang luhur dan ideal, kepribadian ini merupakan kepribadian yang dimiliki oleh setiap orang termasuk di dalamnya seorang guru akhlak yang berkewajiban mendidik generasi penerus yang berbudi pekerti luhur, ideal dan dilengkapi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Dari uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa aspek kepribadian adalah meliputi : aspek jasmani, aspek kejiwaan dan aspek rohani.

3. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Diantara indikator kompetensi kepribadian diantaranya adalah :

a) Kepribadian yang mantap dan stabil

Indikator dari kepribadian yang mantap dan stabil yaitu bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai norma sosial bangsa sebagai guru profesional, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma yang berlaku dalam kehidupan. Pribadi yang mantap berarti seorang guru tersebut memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan (tetap teguh dan kuat dalam pendiriannya). Sedangkan pribadi yang stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh, jika kita telaah dari segi arti bahasanya pribadi stabil ini sama halnya dengan pribadi mantap. Kepribadian yang mantap dan stabil ini menekankan pada tiga hal yang menjadi landasan kepribadiaannya, yaitu : kebenaran, tanggung jawab, dan kehormatan.

b) Kepribadian yang dewasa

Indikator dari kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Pribadi dewasa yang dimiliki seorang guru bisa menjadikan peserta didik merasa terlindungi, diayomi, dan dibimbing dalam proses belajar mengajar. Dengan terjalinnya keakraban antara guru dengan peserta didik maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar.

c) Kepribadian yang arif

Indikator dari kepribadian yang arif yaitu : menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa.

Bentuk perwujudan dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.

d) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan

Indikator dari kepribadian akhlak mulia dan dapat menjadi teladan yaitu bertindak sesuai norma agama, iman dan takwa, jujur, ikhlas dan memiliki

perilaku yang pantas untuk diteladani siswa. Guru yang baik harus memiliki akhlak yang mulia dan bisa menjadi teladan bagi peserta didik

e) Kepribadian yang berwibawa

Indikator dari kepribadian yang berwibawa yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.⁴³

Kewibawaan disini berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk dipatuhi dan ditaati. Ada juga yang mengartikan bahwa kewibawaan adalah sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kepribadian guru yang berwibawa, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan

C. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Guru pendidikan agama Islam, merupakan orang yang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan agama islam, internalisasi, seta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, serta peserta didik yang bertanggung jawab pada peradaban yang di ridhoi Allah.⁴⁴

⁴³ Suyanto, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta : Penerbit Erlanga,2013)hlm.42.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm, 41

“keteladanan akan dapat membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas, dan meningkatkan pengaruh” (Bobbi De Porper). Sebagai guru PAI maka sewajarnya memiliki kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya adalah “uswah al - hasanah”, di antaranya, Taqwa kepada Allah, berakhlak mulia, adil dan jujur, disiplin dalam bertugas, tekun dalam tugas, dan berwibawa.⁴⁵

Guru Agama Islam sebagai pengajar dan pendidik sudah selayaknya memiliki kepribadian yang mulia, sebab kepribadian guru yang baik merupakan kunci bagi kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru perlu mengintropeksi dirinya, apakah sudah menjadi teladan baik dalam tingkah laku sehari-hari dan mampu menangani dengan baik kegiatan pendidikan bagi siswanya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kompetensi kepribadian guru PAI adalah seperangkat kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas (berbeda dengan orang lain).

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Dia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan

⁴⁵ Ngaimun Naim, *Menjadi guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 34

pribadinya. Berarti dia juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola kelas, mengelola proses pembelajaran, pengelolaan siswa, dan melakukan tugas-tugas bimbingan dan lain-lain.⁴⁶

Menurut *Gordon* sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik

⁴⁶ Sudarwan Denim, *Inovasi pendidikan, (Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan)*. (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hal. 30

dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

3. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*), adalah suatu atandar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
5. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
6. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.⁴⁷

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup tiga bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru, seperti yang dikemukakan oleh Cece Wijaya, yaitu

⁴⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 38

kompetensi pribadi (personal), kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dari ketiga jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting karena pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di samping faktor yang lain. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan personal guru itu sendiri.⁴⁸

Adapun kompetensi atau kemampuan personal guru dalam proses belajar mengajar, antara lain:⁴⁹

- a. Kemantapan dan integritas pribadi.
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan .
- c. Berpikir alternatif.
- d. Adil, jujur dan objektif.
- e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
- f. Ulet dan tekun bekerja.
- g. Berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
- h. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.
- i. Bersifat terbuka.

⁴⁸ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet-3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 13

⁴⁹ *Ibid*, hal. 14

j. Kreatif.

k. Berwibawa.

3. Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia.

Mengenai pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka, Prof. Dr. Zakiyah Darajat menegaskan :

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁵⁰

Guru agama Islam dituntut untuk memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian yang diperlukan sebagai anutan para siswa.

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam menggeluti profesinya adalah meliputi : 1) fleksibilitas kognitif; 2) keterbukaan psikologis.⁵¹

Untuk lebih jelasnya, dua ciri khas kepribadian tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut ini:⁵²

a. Fleksibilitas Kognitif

Fleksibilitas Kognitif (keluwesan rabah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti secara simultan dan memadai dalam

⁵⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 225-226

⁵¹*Ibid*, hal. 226

⁵²*Ibid*, hal. 226-229

situasi tertentu. Kebalikannya adalah *frigiditas kognitif* atau kekakuan ranah cipta yang ditandai dengan kekurangmampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

Guru yang fleksibel biasanya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu juga mempunyai resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlampau diri) dalam pengamatan dan pengenalan. Ketika mengamati dan mengenali suatu obyek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel selalu berpikir kritis. Berpikir kritis (*critical thinking*) ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat (*reasonable reflective*) yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu, dan melakukan atau menghindari sesuatu.

Dalam PBM fleksibilitas kognitif guru terdiri atas tiga dimensi yakni:

- 1) Dimensi karakteristik pribadi guru;
- 2) Dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa; dan
- 3) Dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Sifat dan jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research di mana data-data yang diambil dan diolah adalah dari lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini menggambarkan tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI di SMP Negeri 1 Way Lima.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah "seluruh obyek, jumlah yang dimaksudkan untuk diselidiki atau diteliti".¹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh individu baik itu merupakan orang dewasa, peserta didik atau anak-anak dan objek lain sebagai sasaran penelitian tertentu.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP N 1 Way Lima berjumlah 3 orang.

Mengingat populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 orang, maka keseluruhan dari populasi tersebut dijadikan obyek dalam penelitian, sehingga penelitian ini disebut dengan penelitian populasi. Hal ini sejalan dengan

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Bina Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 115.

pendapatnya Suharsimi Arikunto, "bahwa untuk sekedar ancer-ancer apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya bersifat penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15 atau 20-25 atau lebih".²

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penelitian akan mengeksplorasi jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data adalah para informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.³

a. Data Primer

Kata-kata dan tindakan dari orang yang di wawancarai atau yang di amati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini diambil dari data tertulis, rekaman, atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data ini melalui wawancara dan pengamatan serta merupakan hasil gabungan dari melihat, mendengarkan dan bertanya. Jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan pada subjek penelitian dicatat sebagai data utama ditambah dengan hasil pengamatan dari tindakan subjek penelitian di SMP Negeri 1 Way Lima. Diantara data primer yang dicari adalah: 1) Bagaimana upaya

²*Ibid.*, hlm. 120.

³ Moleong, *Metode Penelitian...*, hal. 112.

kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI di SMP Negeri 1 Way Lima.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan SMP Negeri 1 Way Lima. Sumber data tertulis atau dokumen di peroleh dari bagian keadministrasian SMP Negeri 1 Way Lima. Adapun data tertulis tersebut diantaranya adalah data tentang kondisi obyektif SMP Negeri 1 Way Lima

C. Alat Pengumpul Data

Dalam pengumpulan data, dipergunakan berbagai macam metode, yaitu sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkret dan kondisi di lapangan. Sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Sutrisno Hadi "observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena yang diselidiki".⁴

⁴*Ibid.*, hlm. 136

Ada dua jenis observasi yang biasa digunakan oleh para peneliti yaitu :

- 1) Observasi partisipan adalah jika orang yang mengadakan observasi (observer) turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diteliti.
- 2) Observasi non partisipan adalah observer berpura-pura ikut dalam kehidupan yang diobservasi.⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi partisipan, di mana peneliti turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru SMP N 1 Way Lima.

Metode Observasi

b. Metode Interview

Interview adalah "suatu tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri".⁶

Sedangkan menurut Kartini Kartono interview adalah "suatu percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu, dan ini merupakan tanya jawab dengan menggunakan lisan dalam dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik, interview sama dengan bincang-bincang".⁷

⁵Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hlm. 141-142

⁶Kartini Kartono, *Pengaruh Metodologi Riset Sosial*, Alumni, Bandung, 2005, hlm. 171.

⁷*Ibid.*, hlm. 71.

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antar dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan.

Bila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi atas tiga :

- 1) Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti
- 2) Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara di mana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian dan interviewer.
- 3) Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.⁸

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, penulis menggunakan jenis interview bebas terpimpin, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutrisno Hadi, yaitu "dalam interview bebas terpimpin penginterview menyiapkan kerangka-kerangka pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan sama sekali diserahkan kepada kebijakan interviewer dan tidak ada campur tangan pihak lain".⁹

Metode ini penulis gunakan untuk mewawancarai langsung Kepala Sekolah tentang upayanya dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru

⁸Cholid Narbuko dan Abu Ahamad, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 83-85.

⁹Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hlm. 206

serta berkenaan dengan data-data mengenai sekolah juga kepada guru untuk memperkuat keterangan dari kepala sekolah.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi adalah "mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda dan sebagainya."¹⁰

Jadi metode dokumentasi salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan-catatan, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan tentang keadaan objektif SMP N 1 Way Lima seperti sejarah berdirinya, keadaan peserta didik, keadaan guru, keadaan aktivitas belajar mengajar, keadaan sarana dan prasarana dan prestasi belajar peserta didik.

D. Analisa Data

Analisis data merupakan upaya mencari data menata secara sistematis catatan observasi, wawancara dan lainnya. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan untuk upaya mencari makna.¹¹

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 202

¹¹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rike Sarasin, 1993), hal.

Sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh. Kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.¹²

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dan prakteknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data, dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Dengan demikian secara teoritik, analisis data dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang untuk memecahkan data kualitatif terdiri atas kata-kata bukan angka-angka dimana deskripsinya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data.¹³

Untuk mengolah data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, teknik ini dipergunakan untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif, yakni data yang tidak direalisasikan dengan angka.

Penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini digunakan analisis data dari Miles dan Huberman dengan prosedur reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi sebagai berikut:

¹² Miles & Huberman dalam Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 45

¹³ Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik...*, hal. 9

1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian/laporan yang lengkap dan terperinci. Laporan lapangan oleh penelitian akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok kemudian dari tema/polanya. Reduksi data lanjutannya dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo.

2. Display data (penyajian data)

Penyajian data "*display data*" dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan/bagian-bagian tertentu dari penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk matriks, *net work* and *charts*.

3. Verifikasi (menarik kesimpulan)

Verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya dituangkan dalam kesimpulan yang bersifat "*grounded*". Dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Setelah data diolah sedemikian rupa, maka akan dianalisa untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Adapun pedoman dalam membuat kesimpulan dengan adalah dengan menggunakan pendekatan

berpikir induktif. Berpikir induktif yaitu pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum .¹⁴



¹⁴Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hlm. 42.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA LAPANGAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Way Lima

SMP Negeri 1 Way Lima Pesawaran merupakan salah satu SMP Negeri di Kecamatan Way Lima Pesawaran, SMP Negeri 1 Way Lima Pesawaran didirikan pada bulan Mei tahun 1978, dengan Surat Keputusan No. 0126/1992, bulan Mei 1978, di atas tanah seluas 14.988 m² yang terdiri dari luas tanah bangunan 1.850 m², luas kebun sekolah 5.578 m², luas taman 3.073 m² dan luas musholla 64 m².¹

Sekolah ini sejak berdirinya sudah mengalami beberapa periode baik dari keadaan dari status sekolah ataupun nama sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Fatqul Hajar Aswad, M.Pd yang sampai sekarang beliau masih memegang jabatan Kepala Sekolah pada SMP Negeri 1 Way Lima Pesawaran.

Tabel 4
Periodesasi Kepemimpinan SMPN 1 Way Lima Pesawaran

No	Tahun	Yang Menjabat
1	Tahun 1978 s/d 1982	Drs. Samsudin
2	Tahun 1982 s/d 1988	Drs. Kasno
3	Tahun 1988 s/d 1993	Drs. Tri Mulyanto
4	Tahun 1993 s/d 1997	Dra. Farida
5	Tahun 1997 s/d 2001	Dra. Nyimas
6	Tahun 2001 s/d 2007	Suratman, S.Pd
7	Tahun 2007 s/d 2012	H. Ahmadi, M.Pd.I
8	Tahun 2012 s/d Sekarang	Fatqul Hajar Aswad, M.Pd

¹ Fatqul Hajar Aswad, Wawancara Kepala Sekolah SMP N 1 Way Lima, Pesawaran Tanggal 29 Mei 2017

Dari hasil observasi diatas dapat diketahui bahwa pergantian Kepala sekolah SMPN 1 Way Lima Pesawaran telah mengalami perubahan sebanyak 8 kali, dan saat ini SMP N 1 Way Lima Pesawaran di kepalai oleh Bapak Fatqul Hajar Aswad, M.Pd.

2. Visi dan Misi SMP Negeri Negeri 1 Way Lima

a) Visi

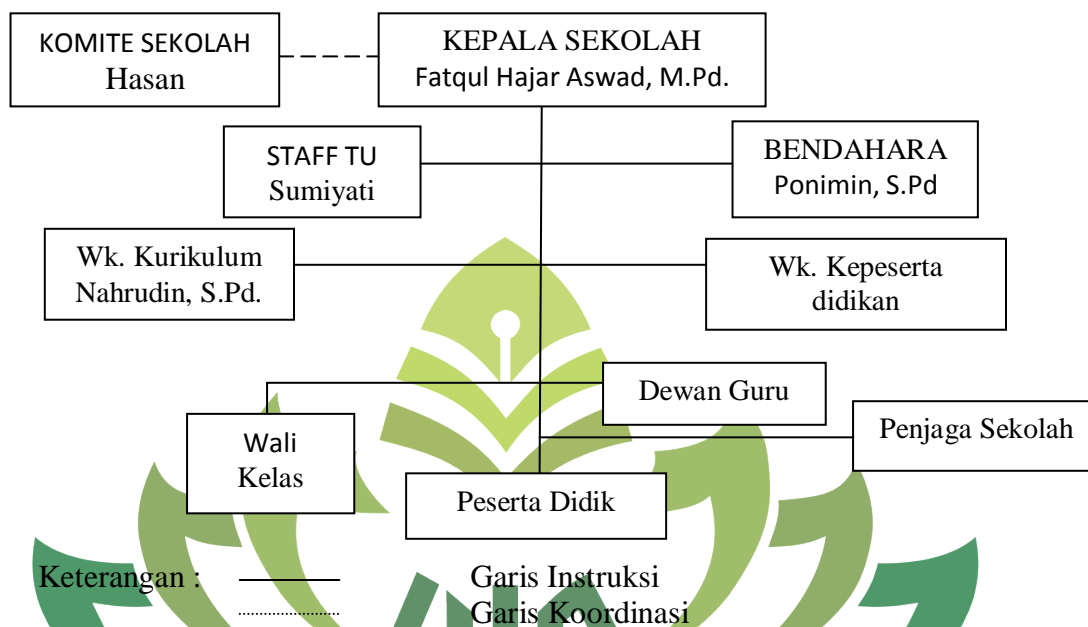
Terdepan dalam akhlak, terdepan diprestasi

b) Misi

1. Mewujudkan sekolah yang kondusif.
2. Mewujudkan warga sekolah yang berkopenten budi pekerti.
3. Mewujudkan warga disekolah yang agamis.
4. Mewujudkan kenaikan gsa(gain score akademik) 0,25 % pertahun.
5. Mewujudkan pemenuhan & standart pendidikan.
6. Mewujudkan smp unggulan akademik di kab.tanggamus.
7. Mewujudkan penciptaan sekolah publik sekolah.
8. Mewujudkan mitra pendidikan dengan dunia industri.
9. Mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan hidup.
10. Mewujudkan tempat sekolah wisata pendidikan.

3. Struktur Organisasi SMP Negeri Negeri 1 Way Lima Pesawaran

Adapun struktur organisasi SMP N 1 Way Lima Pesawaran sebagaimana diagram dibawah ini :



Berdasarkan struktur diatas dapat kita ketahui bahwa ketua komite sekolah yakni bapak hasan senantiasa harus berkordinasi dengan kepala sekolah untuk memperbaiki keadaan sekolah, kemudian kepala sekolah harus menginstruksikan kepada bawahannya untuk melaksanakan kebijakan yang telah disepakati antara sekolah dan komite sekolah.

4. Keadaan Guru dan karyawan SMP Negeri Negeri 1 Way Lima

Tabel 5
Keadaan Guru dan karyawan SMPN 1 Way Lima
Pesawaran²

No	N a m a	Gol	Jbtn
1	FATQUL HAJAR ASWAD,M.Pd	IV/A	Kepsek
2	Drs. KASNO. HP	IV/B	Guru
3	Drs. F.MUKHTARUDDIN	IV/A	Guru
4	Drs, SYAIFUL	IV/A	Guru
5	IBRAHIM HARUN	IV/A	Guru
6	PARYATI,S.Pd.	IV/A	Guru
7	M. KARIM,S.Pd	IV/A	Guru
8	IDA ROSYIDA,S.Pd.	IV/A	Guru
9	Dra. SRI SULARTI	IV/A	Guru
10	RUBIYATI,Amd.Pd.	IV/A	Guru
11	SITI AISYAH,S.Pd.	IV/A	Guru
12	MUSPIAH,Amd.Pd.	IV/A	Guru
13	NAHRUDDIN. NS,Amd.Pd.	IV/A	Waka
14	HUSNAINI, S.Pd.I	IV/A	Guru
15	Dra. SRI HARTATI	IV/A	Guru
16	HELTONI,Amd.Pd.	IV/A	Guru
17	SYAMSUL AZHAR,Amd.Pd.	IV/A	Guru
18	TASRILUDDIN,S.Pd	IV/A	Guru
19	HERIYANTI,S.Pd.	IV/A	Guru
20	MASNELI, S.Pd	IV/A	Guru
21	SRI MULYADI,S.Pd	IV/A	Guru
22	Dra. SUMINI	IV/A	Guru
23	HERMAN HASAN,S.Pd.	IV/A	Guru
24	MALADIN,S.Pd	IV/A	Guru
25	Dra. MARSITUM	IV/A	Guru
26	YUNI HANARTI,S.Pd.	IV/A	Guru
27	SURAJI,Amd.Pd.	IV/A	Guru
28	SURATMILAH	IV/A	Guru
29	SITI ROMLAH,S.Pd	IV/A	Guru
30	SUMIATI,S.Pd	IV/A	Guru
31	CH.ENDANG SRILESTARI	IV/A	Guru
32	DEWI NOVIANTI	IV/A	Guru
33	AMALINAH, S.Pd	IV/A	Guru
34	ATIK RUBAITI	IV/A	Guru

²Dokumentasi SMPN 1 Way Lima, Pesawarantanggal 29 mei 2017

35	ULIAH	IV/A	Guru
36	SAELAN	IV/A	Guru
37	RUSTO,S.Pd.	IV/A	Guru
38	DEDI.M.ABIDIN, SE.S.Pd.	IV/A	Guru
39	AFFAN SETIAWAN, S.Pd.I	IV/A	Guru
40	NGATMIN	III/D	Guru
41	EDY HENDRI	III/D	Guru
42	ELPIS,Amd.Pd.	III/D	Guru
43	ROHMAN, S.Ag	III/D	Guru
44	HERI NURDIN,S.Pd	III/D	Guru
45	Dra. SUMIYATI	III/D	Guru
46	SRIYONO,S.Pd	III/D	Guru
47	MAIDASURI,S.Pd.	III/D	Guru
48	KORIYAH,S.Pd.	III/D	Guru
49	SUBARKAH,S.Pd.	III/C	Guru
50	FATMA IRMASARI,S.Pd	III/C	Guru
51	MARIYANI,S.Pd	III/C	Guru
52	RISDIANTO,M,Pd	III/A	Guru
53	Dra.PONIJAH.	III/B	Guru
54	PONIMIN	III/B	Ka.TU
55	HERJU MUNDRIATNI	III/B	TU
56	AGUS SANTOSO	II/D	TU
57	MASRUR HADI,S.Pd.		Guru
58	UMI ZUBAIDAH,S.Pd.I		Guru
59	KUS-IRAWATI		Guru
60	AGUSTINAMI,S.Pd.		Guru
61	KOMSATUN, S.Ag.		Guru
62	LANIYO		Perpus
63	WITEKNO		Psrh
64	ROHMAD WAHYUDI		Psrh
65	TANTO WARDOYO		Psrh

Dengan jumlah guru sebanyak 53 orang, hanya terdapat 2 orang guru PAI, yakni Bapak Affan Setiawan, S.Pd.I dan Ibu Khomsatun S.Ag. meskipun hanya dengan jumlah guru PAI yang hanya 2 orang masih dirasa cukup untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

5. Keadaan Peserta didik SMP Negeri Negeri 1 Way Lima Pesawaran

Jumlah seluruh peserta didik di SMP N 1 Way Limapada tahun pelajaran 2017/2018 dari kelas VII-IX sebanyak 658 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6
Keadaan Peserta Didik SMP N 1 Way Lima
Tahun Pelajaran 2017/2018³

No	Kelas	Rombel	Jumlah
1	VII	7	217
2	VIII	7	221
3	IX	6	220
Jumlah			

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat kita lihat bahwa untuk kelas VII terdapat 7 rombongan belajar, 4 rombongan belajar untuk kelas unggulan dan 3 rombongan belajar untuk kelas reguler dengan jumlah peserta didik sebanyak 217, sedangkan kelas VIII terdapat 7 rombongan belajar, 4 rombongan belajar untuk kelas unggulan, dan 3 rombongan belajar untuk kelas reguler dengan jumlah peserta didik sebanyak 221, dan kelas IX terdapat 6 rombongan belajar, 3 rombongan belajar untuk kelas unggulan dan 3 rombongan belajar untuk kelas reguler dengan jumlah peserta didik sebanyak 220.

6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri Negeri 1 Way Lima

Sebagai upaya peningkatan kualitas, telah dilakukan usaha-usaha untuk melengkapi beberapa sarana dan prasarana serta memelihara yang sudah ada, namun demikian rasionya masih sangat kurang apabila dibandingkan dengan jumlah peserta didik dan kelas yang ada serta jumlah

³ Dokumentasi SMPN 1 Way Lima, Pesawarantanggal 29 mei 2017

jurusan yang semakin bertambah yang sangat memadai dengan membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai pula.⁴

Untuk sarana dan prasarana yang ada hingga saat ini antara lain yaitu :

Tabel 7
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP N 1 Way Lima Pesawaran
Tahun Pelajaran 2017/2018⁵

No	Jenis Barang	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	√	
2	Ruang Guru/TU	1 buah	√	
3	Ruang Kelas	20 buah	√	
4	Ruang Perpustakaan	1 buah	√	
5	Ruang UKS	1 buah	√	
6	Ruang Mushola	1 Buah	√	
7	Ruang Lab IPA	1 Buah	√	
8	Ruang Lab Komputer	1 Buah	√	
9	Ruang Keterampilan	1 Buah	√	
10	Ruang Osis	1 Buah	√	
11	Kamar Mandi/WC Kep Sek	1 buah	√	
12	Kamar Mandi/WC Peserta didik	2 buah	√	
13	Lapangan Olahraga	1 buah	√	

Dengan sarana dan prasarana yang tersebut diatas dapat dikatakan bahwa sarana yang cukup menunjang kegiatan belajar peserta didik di SMP N 1 Gisting tanpa ada masalah yang berarti.

⁴ Nahrudin, Waka, SMP Negeri 1 Waylima, tanggal 1 Juni 2017

⁵ Dokumentasi SMPN 1 Way Lima, Pesawaran tanggal 29 Mei 2017

B. PROFIL KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan kepala SMP Negeri 1 Way Lima dan juga menurut pengamat peneliti melalui observasi secara langsung, dapat dipaparkan bahwa guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaannya secara efektif dan efisien.

Kompetensi kepribadian guru di SMP Negeri 1 Way Lima perlu ditingkatkan, hal ini dimaksudkan untuk mengimbangi dunia pendidikan yang semakin maju. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Fatqul Hajar Aswad selaku kepala SMP Negeri 1 Way Lima, mengatakan bahwa:

“Kompetensi kepribadian guru itu perlu ditingkatkan karena sesuai tuntutan perkembangan zaman di era globalisasi seperti ini. Kompetensi guru di SMP Negeri 1 Way Lima disini masih perlu ditingkatkan, karena masih banyak kekurangan disana-sini.”⁶

Sama halnya yang diungkapkan oleh bapak Affan selaku guru PAI mengatakan, Bahwa:

Untuk kompetensi kepribadian guru disini masih tergolong kurang, dalam arti sikap yang ditunjukkan oleh guru terhadap murid seperti memberikan teladan, mencontohkan kahlak yang baik masih jarang ditunjukkan.⁷

⁶ Wawancara dengan Fatqul Hajar Aswad, selaku Kepala SMP Negeri 1 Way Lima, pada tanggal 3 Agustus 2017

⁷ Wawancara dengan bapak affan guru PAI di SMP Negeri 1 Way Lima, pada tanggal 5 Agustus 2017

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap kelancaran jalannya sekolah secara teknik akademis saja tetapi juga keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasi serta hubungan antara masyarakat sekitar.

Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah adalah tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam meningkatkan kepribadian guru, karena guru yang terjun secara langsung kepada siswa untuk mendidik dan mengajar mereka. Dengan demikian guru adalah unsur manusiawi yang menentukan keberhasilan pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan berusaha untuk menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan. Supervisor pendidikan adalah suatu usaha untuk mengkoordinasikan dan membimbing secara terus menerus pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individu maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pembelajaran.

Sedangkan tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah memberikan bantuan bimbingan, pengawasan, dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan

pengembangan pendidikan, selain itu juga menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik dalam membangkitkan semangat kerja guru.⁸

Dari pandangan tersebut tugas kepala sekolah di SMP Negeri 1 Way Lima sebagai supervisor pendidikan yaitu:

“ Saya mengontrol disetiap kelas, bagaimana guru mengajar saya pantau satu persatu, apabila saya temukan guru yang kurang menguasai materi, serta cara penyampaian yang sekiranya tidak menarik perhatian murid/siswa dal kata lain membosankan, dan kurang adanya interaksi antar murid dengan guru, selesai engajar langsung saya panggil untuk ke ruangan saya, dan membicarakan tentang kekurangan dari yang saya amati tadi, dan mencari solusi supaya proses belajar mengajar selain tepat pada sasaran juga mampu menarik perhatian anak supaya dalam proses belajar tidak menjenuhkan”⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Way Lima bahwa ada berbagai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru. Upaya yang dilakukan terbagi ke dalam dua kegiatan, yaitu formal dan nonformal. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Fatqul Hajar Aswad, bahwa:

Di SMP Negeri 1 Way Lima ini upaya saya dalam meningkatkan kompetensi kepribadioan guru itu terbagi dalam dua kegiatan, yaitu kegiatan formal dan nonformal. Kenapa demikian, karena saya kira, kalau kawan-kawan Bapak / Ibu guru ini terus menerus mengikuti kegiatan yang sejenis tentunya akan menimbulkan rasa bosan atau jenuh, nantinya saya takut jika dampaknya mereka itu tidak menerima ataupun menyerap apa-apa yang telah disampaikan oleh nara sumber, misalnya dalam kegiatan seminar, penataran, dll. Jadi disini saya selain mengikutkan ataupun mengadakan kegiatan peningkatan kepribadian guru yang sifatnya formal, saya juga mengadakan sharing dengan beliau-beliau ini, kapanpun mereka bebas datang keruangan untuk sharing, saya juga selalu memberi

⁸ Fatqul Hajar Aswad, selaku Kepala SMP Negeri 1 Way Lima, pada tanggal 6 Agustus 2017

⁹ Fatqul Hajar Aswad, selaku Kepala SMP Negeri 1 Way Lima, pada tanggal 6 Agustus 2017

motivasi kepada Bapak/Ibu guru ini terkait dengan kepribadian mereka, selain itu kedisiplinan juga selalu saya contohkan, misalnya suatu hal yang kecil yaitu saya selalu berangkat lebih awal. Di samping beberapa hal yang saya sampaikan di atas masih banyak kegiatan-kegiatan yang lain”¹⁰

Kepribadian guru tidak bisa terlepas dari kemampuan dalam motivasi yaitu: seorang guru yang dengan ketangguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sikap guru tersebut, memberikan pelayanan pembelajaran secara berkualitas sebagai upaya agar siswa dapat belajar. Belajar merupakan kegiatan aktif siswa untuk membangun makna. Dalam hal ini, guru memiliki peranan penting untuk membantu siswa mempermudah membangun jalan pemahaman.

C. UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU

Kepala sekolah merupakan personel yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan disekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap kelancaran jalannya sekolah secara teknik akademis saja tetapi juga keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasi serta hubungan masyarakat sekitar.

¹⁰ Fatqul Hajar Aswad, selaku Kepala SMP Negeri 1 Way Lima, pada tanggal 9 Agustus 2017

Penyajian data dan analisis data disini mengemukakan data yang diperoleh penulis, dari hasil penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

Berdasarkan wawancara dengan kepala SMP Negeri 1 Way Lima upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah, yaitu :

1. Strategi Formal

a. Diikutkan pengajian guru, pelatihan, diklat dan seminar guru

Berdasarkan hasil interview yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Way Lima, sering mengikutkan bapak ibu guru dalam pengajian, pelatihan, diklat dan juga studi banding ke lembaga Islam lain dalam rangka meningkatkan prestasi dan wawasan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kepala SMP Negeri 1 Way Lima Fatqul Hajar Aswad, bahwa:

“Upaya saya dalam meningkatkan kompetensi kepribadian Bapak/Ibu guru ini untuk pengajian, kegiatan keagamaan pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan pendidikan agama khususnya. Dan juga pernah diadakan studi banding ke lembaga Islam lain dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian di SMP Negeri 1 Way Lima ini”.¹¹

Pernyataan tersebut sama halnya dengan yang dikatakan oleh

Ibu Khomsatun, mengatakan bahwa:

“Begini, dalam pelatihan atau seminar dan kegiatan keagamaan, kepala sekolah selalu mengikutkan Bapak/Ibu

¹¹ Fatqul Hajar Aswad, selaku Kepala SMP Negeri 1 Way Lima, pada tanggal 6 Agustus 2017

guru pendidikan agama Islam, di ikutkan study banding ke lembaga lain juga pernah”.¹²

Di SMP Negeri 1 Way Lima upaya yang dilakukan Ibu kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru adalah: sering mengadakan sharing, diikutkan diklat, pelatihan, kegiatan keagamaan dan seminar, serta diikutkan studi banding ke lembaga Islam lain.

b. Supervisi

Supervisi dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan supervisi di SMP Negeri 1 Way Lima dilakukan oleh Bapak Fatqul Hajar Aswad selaku kepala Sekolah.

Dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru, kepala sekolah mendorong guru untuk kreatif dan inovatif dengan melakukan beberapa pendekatan terhadap guru-guru yang berada di SMP Negeri 1 Way Lima. Pendekatan-pendekatan itu dilakukan dengan cara mengakrabkan diri dengan guru-guru , misalnya berkunjung keruang guru, sesuai dengan penuturan bapak kepala Sekolah yang menuturkan bahwa:

“Begini, setiap hari saya datang kesekolahan, dari situ saya mendekati guru kemudian saya juga berkunjung ke ruang guru. Biasanya saya menanyakan ada kabar terbaru apa yang tidak saya ketahui, terus siapa yang tidak masuk. Selain itu

¹² Fatqul Hajar Aswad, selaku Kepala SMP Negeri 1 Way Lima, pada tanggal 6 Agustus 2017

para guru saya beri kesempatan sewaktu-waktu untuk datang ke ruangan saya jika ada uneg-uneg ataupun suatu hal yang ingin disampaikan. Itu merupakan kunci keakraban saya dengan guru-guru. Selain itu jika bertemu entah di jalan ataupun di sekolahan selalu menyapa untuk menjaga keharmonisan antara atasan dengan bawahan.¹³

Dari hasil interview yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kepala Sekolah menjalin hubungan baik dengan para guru di SMP Negeri 1 Way Lima . Sikap kepala Sekolah tersebut menjadi motivasi bagi guru-guru dan juga menjadi merasa diperhatikan oleh kepala sekolah sehingga jika ada permasalahan guru tidak segan untuk membicarakannya dengan kepala sekolah

2. Strategi Non Formal

a. Kedisiplinan atau Teladan

Dengan adanya disiplin waktu diharapkan bisa meningkatkan kompetensi kepribadian guru, terutama dalam menghargai waktu, sebab waktu sangat penting bagi guru sendiri maupun peserta didik.

Upaya tersebut merupakan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru. Disiplin/teladan merupakan bentuk kerja sama dalam suatu organisasi atau lembaga,

¹³ Fatqul Hajar Aswad, selaku Kepala SMP Negeri 1 Way Lima, pada tanggal 13 Agustus 2017

selain itu juga merupakan bentuk saling menghormati antara sekolah dengan guru dan karyawan yang lain serta murid-murid.

“ Saya sebagai kepala sekolah harus memberikan contoh terhadap para guru, para staf dan para murid untuk menjalankan disiplin. Saya sebelum jam 07.00 wib sudah berada di SMP Negeri 1 Way Lima, saling berjabat tangan dengan guru-guru yang sudah datang. Apabila bel berbunyi masih ada guru yang mengobrol di ruang guru, saya tegur langsung untuk segera masuk kedalam kelasnya masing-masing, untuk berdo'a bersama dan membaca surat Yasin yang dipimpin langsung oleh guru yang mengajar pada jam pertama. Jika guru pada jam pertama belum hadir maka berdo'apun saya pimpin, dan jika guru yang terlambat karena faktor yang tidak disengaja saya masih memaklumi, akan tetapi apabila keterlambatannya disengaja maka akan saya beri peringatan. Apabila ada murid yang terlambat yang saya lakukan adalah memberi peringatan, jika anak tersebut masih terlambat maka akan saya beri sanksi, dan jika masih terlambat maka saya akan memanggil orang tuanya”¹⁴

Disisi lain kedisiplinan/teladan tersebut adalah upaya yang digunakan untuk menciptakan prestasi yang unggul baik dari pihak guru, murid dan sekolah. Artinya, keunggulan itu sangat dekat dengan orang-orang yang paling aktif dalam memanfaatkan waktu. Selain itu kegiatan belajar mengajar dipusatkan pada aktifitas siswa karena tanggung jawab pada siswa, hal ini berpatokan pada pengertian belajar, sebagai kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman. Disamping itu bimbingan dan bantuan untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih baik dan diharapkan agar

¹⁴ Fatqul Hajar Aswad, selaku Kepala SMP Negeri 1 Way Lima, pada tanggal 13 Agustus 2017

kegiatan belajar mengajar menjadi bermakna, sehingga tujuan dari pendidikan dapat terwujud, dan kepala sekolah dapat mengukur cara kerja yang dilakukan oleh seorang guru dengan baik. Dengan mengadakan korsek dan mengontrol di dalam kelas, apakah proses belajar mengajarnya sudah baik atau belum, sehingga bisa mengetahui guru yang kompetensinya belum menunjukkan kepribadian yang baik. Serta mengontrol guru yang tidak masuk.

Kunjungan kelas atau classroom visitation merupakan kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan kepala sekolah untuk melihat atau mengamati sejauh mana seorang guru mengajar di dalam kelas.

SMP Negeri 1 Way Lima selalu mengedepankan kedisiplinan baik itu untuk peserta didik maupun gurunya. Kedisiplinan baik itu untuk peserta didik maupun gurunya. Kedisiplinan itu dimulai oleh kepala sekolah yang selalu berangkat kesekolah sebelum pukul 07.00 lebih pagi dari guru-guru yang lain, berangkat lebih awal dan pulang belakangan. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Khomsatun selaku guru PAI, bahwa:

“Sikap bapak Fatqul sendiri yang sangat disiplin, berangkat lebih awal dan pulang paling akhir dari pada guru-guru lain, membuat saya dan guru-guru lain segan untuk datang terlambat apalagi sampai tidak masuk dengan alasan yang kurang afdhol, adapun jika benar-benar tidak bisa masuk untuk mengajar, tugas untuk siswa selalu tidak ketinggalan.

Jadi, jika guru tidak masuk kelas peserta didik tetap bisa melakukan proses pembelajaran sebagaimana mestinya”.¹⁵

Karena sikap beliau guru-guru menjadi rajin dan segan jika datang terlambat. Kedisiplinan tidak hanya ditujukan pada peserta didik akan tetapi guru juga perlu ditingkatkan kedisiplinannya karena guru sebagai contoh bagi peserta didiknya.

Dengan adanya disiplin waktu diharapkan bisa meningkatkan kompetensi kepribadian guru, terutama dalam menghargai waktu, sebab waktu sangat penting bagi guru sendiri maupun peserta didik.

Upaya tersebut merupakan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru. Disiplin merupakan bentuk kerja sama dalam suatu organisasi atau lembaga, selain itu juga merupakan bentuk saling menghormati antara sekolah dengan guru dan karyawan yang lain serta murid-murid.

Disisi lain kedisiplinan tersebut alah upaya yang digunakan untuk menciptakan prestasi yang unggul baik dari pihak guru, murid dan sekolah. Artinya, keunggulan itu sangat dekat dengan orang-orang yang paling aktif dalam memanfaatkan waktu. Selain itu kegiatan belajar mengajar dipusatkan pada aktifitas siswa karena tanggung jawab pada siswa, hal ini berpatokan pada pengertian belajar, sebagai kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan

¹⁵ Fatqul Hajar Aswad, selaku Kepala SMP Negeri 1 Way Lima, pada tanggal 20 Agustus 2017

pemahaman. Disamping itu bimbingan dan bantuan untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih baik dan diharapkan agar kegiatan belajar mengajar menjadi bermakna, sehingga tujuan dari pendidikan dapat terwujud, dan kepala sekolah dapat mengukur cara kerja yang dilakukan oleh seorang guru dengan baik.

Kunjungan kelas atau classroom visitation merupakan kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan kepala sekolah untuk melihat atau mengamati sejauh mana seorang guru mengajar di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi kekurangan atau kelemahan yang perlu diperbaiki sehingga guru mengajar dengan baik, kesulitan-kesulitan belajar siswa dapat diatasi dan belajar mengajar siswa menjadi menyenangkan dan bermakna.

b. Memotivasi guru

Motivasi merupakan proses yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Rutinitas pekerjaan sering menimbulkan kejenuhan yang mendalam yang dapat menurunkan motivasi kinerja guru untuk menjadi guru yang berkompetensi berkepribadian, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah:

“Sebagai kepala sekolah saya harus berusaha memberikan motivasi serta evaluasi supaya para guru mampu menjadi guru yang berkepribadian untuk meningkatkan kompetensi mereka agar lebih baik lagi dan tidak menurun”.¹⁶

¹⁶ Fatqul Hajar Aswad, selaku Kepala SMP Negeri 1 Way Lima, pada tanggal 20 Agustus 2017

Meningkatkan kompetensi guru membutuhkan motivasi dan dukungan dari berbagai pihak, seperti halnya motivasi dari kepala sekolah. Seperti yang di ungkapkan oleh Bu Khomsatun selaku guru SMP Negeri 1 Way Lima yang mengatakan bahwa:

“Dari Bapak kepala SMP Negeri 1 Way Lima selalu mendorong atau memberikan motivasi kepada guru pendidikan agama Islam, untuk lebih meningkatkan kepribadian dalam di sekolah. Dengan motivasi dari kepala sekolah seperti itu, amka guru menjadi serius dalam menjalankan tugasnya.”¹⁷

Dorongan dan motivasi tidak hanya datang dari kepala sekolah akan tetapi semua guru juga memotivasi dirinya sendiri untuk meningkatkan kompetensi kepribadiannya.

Kepala sekolah dalam membina bawahan, utamanya para guru sangat dituntut, sebab guru merupakan alat utama dalam menciptakan tujuan pembelajaran di sekolah. Dari seorang gurulah ilmu pengetahuan dan agama akan mengalir ke siswa. Karenanya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, kepala sekplah sangat dituntut untuk meningkatkan kepribadian guru. SMP Negeri 1 Way Lima merupakan salah satu lembaga pendidikan di Pesawaran yang juga memeperhatikan peningkatan kepribadian guru. Dari hasil wawancara dan juga obeservasi yang peneliti lakukan disekolah ini terjadi peningkatan kepribadian guru.

¹⁷ Fatqul Hajar Aswad, selaku Kepala SMP Negeri 1 Way Lima, pada tanggal 22 Agustus 2017

Hal ini disebabkan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kepribadian guru. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, diperoleh data bahwa upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru sebagai berikut: ¹⁸

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum Upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kompetensi kepribadian Guru di SMP Negeri 1 Way Lima, hal ini dapat dilihat dari beberapa upaya yang dilakukan kepala sekolah yaitu:

- a. Meningkatkan disiplin
- b. Mengadakan kegiatan keagamaan bagi guru
- c. Pemberian motivasi
- d. Penghargaan
- e. Memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi kepribadiannya melalui seminar dan *workshop*
- f. Memberikan dorongan dan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan studi
- g. Memperhatikan kebutuhan guru secara jelas
- h. Melaksanakan kerja sama dengan guru dan perusahaan atau lembaga lain dalam melaksanakan program sekolah
- i. Pengaturan sesuai kerja dan lingkungan fisik yang baik
- j. Penambahan sarana dan prasarana

¹⁸ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Way Lima, pada tanggal 15 Agustus 2017

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sebagai akhir dari pembahasan skripsi ini, untuk mengambil kesimpulan penulis menggunakan cara kesimpulan "induktif", yaitu berangkat dari data khusus menuju pada kesimpulan secara umum.

Maka dapat penulis simpulkan tentang bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 way Lima adalah sebagai berikut :

1. Strategi Formal
 - a. Diikutkan pengajian guru, pelatihan, diklat dan seminar guru
 - b. Supervisi
2. Strategi Non Formal
 - a. Kedisiplinan atau Teladan
 - b. Memotivasi guru

Di SMP Negeri 1 Way Lima kompetensi kepribadian guru masih kurang, misalnya guru kurang memberikan contoh yang baik kepada siswa baik saat pembelajaran ataupun diluar pembelajaran.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan diatas, penulis memberikan beberapa saran yang dapat diajukan diakhir penelitian, diantaranya:

1. Kepada Kepala SMP Negeri 1 Waylima agar melakukan kegiatan supervisi secara rutin pada setiap guru khususnya guru PAI agar dapat meningkatkan kepribadian dan mutu pembelajaran baik menggunakan media pembelajaran.
2. Kepada guru mata pelajaran untuk dapat meningkatkan kepribadian secara optimal untuk tujuan yang lebih baik.
3. Kepada para peserta didik SMP N 1 Waylima, penulis sarankan bahwa untuk mencapai suatu tujuan yang baik seperti yang kita harapkan maka diperlukan usaha yang optimal, karena dengan adanya usaha yang demikian maka tujuan yang kita harapkan akan dapat tercapai. Demikian pula dengan belajar Pendidikan Agama Islam, hendaklah disertai dengan kemauan, minat dan semangat yang tinggi. Dengan demikian mudah-mudahan usaha untuk mencapai hasil belajar akan tercapai secara optimal.

LAMPIRAN I

KISI-KISI OBSERVASI

Indikator : Kompetensi kepribadian

Sumber Data : Guru

Metode / Instrumen : Observasi / Ceklis

No.	Indikator Kompetensi kepribadian	Y	T	Ket.
1.	Mengucapkan perkataan yang baik			
2.	Tidak mudah marah			
3.	Memberikan teladan			
4.	Memiliki sikap yang berwibawa			
5.	Memiliki sikap bijaksana			
6.	Memiliki akhlak yang baik			



LAMPIRAN II

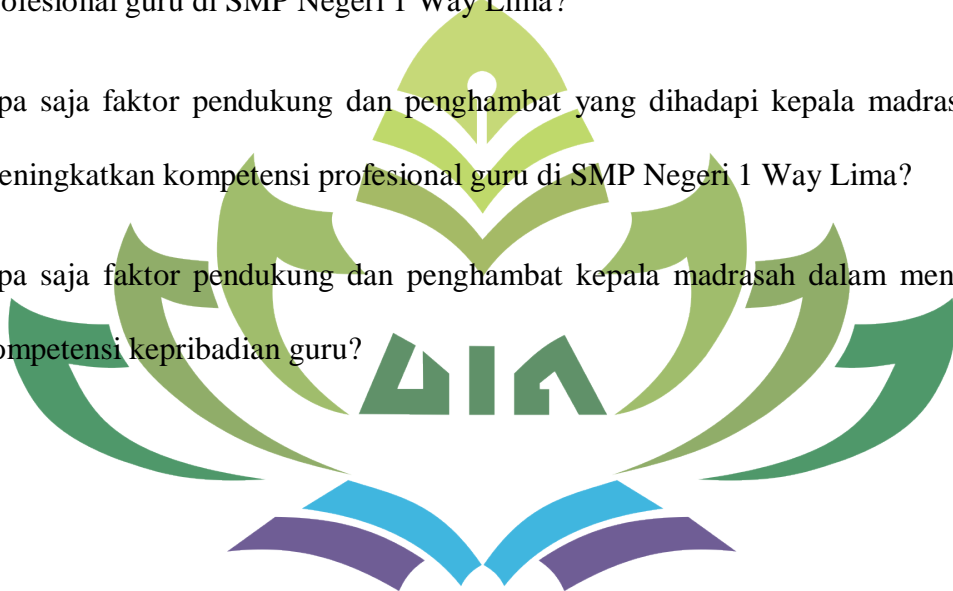
KISI-KISI INTERVIU

Indikator : Kompetensi kepribadian

Sumber Data : Kepala Sekolah

Metode / Instrumen : Wawancara berstruktur / Pedoman Wawancara

1. Bagaimana kompetensi guru di SMP Negeri 1 Way Lima ?
2. Bagaimana bentuk upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Negeri 1 Way Lima?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Negeri 1 Way Lima?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru?



Lampiran III

KISI-KISI INTERVIU

Indikator : Kepribadian Guru

Sumber Data : Guru

Metode / Instrumen : Wawancara berstruktur / Pedoman Wawancara

1. Apakah guru tetap menunjukkan sikap yang baik kepada peserta didik ?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi kepribadian guru?
3. Apakah kepala sekolah membantu sarana guru dalam meningkatkan kompetensi kepribadian?
4. Bagaimanakah proses kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian ?



LAMPIRAN IV

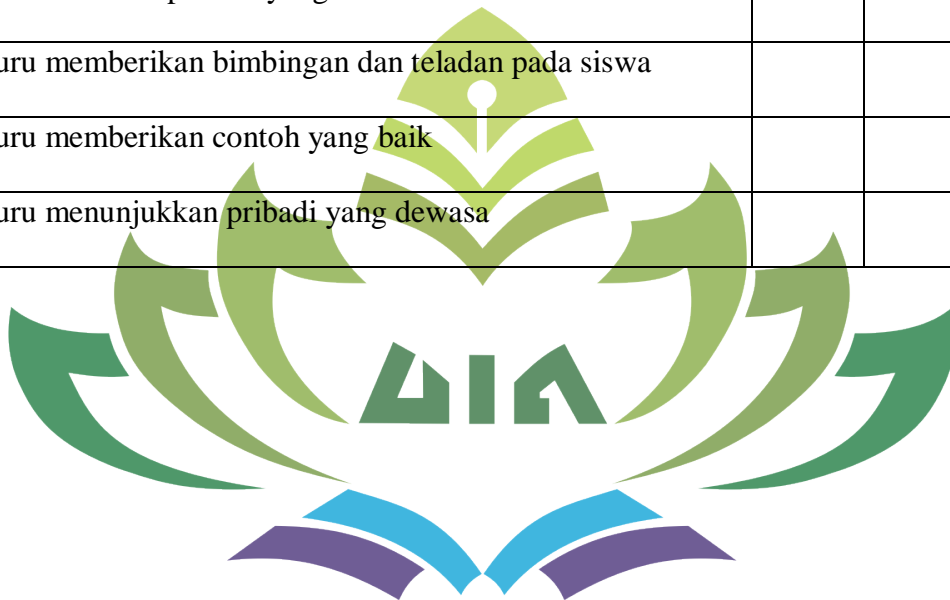
KISI-KISI OBSERVASI

Indikator : Kepribadian Guru

Sumber Data : Peserta didik

Metode / Instrumen : Observasi / Ceklis

No.	Kepribadian Guru	Y	T	Ket.
1	Guru bertanggung jawab terhadap tupoksinya			
2	Guru memiliki pribadi yang dewasa			
3	Guru memberikan bimbingan dan teladan pada siswa			
4	Guru memberikan contoh yang baik			
5	Guru menunjukkan pribadi yang dewasa			



KERANGKA DOKUMENTASI

No	Perihal	Keterangan
1	Struktur organisasi Sekolah	
2	Keadaan guru di Sekolah	
3	Daftar sarana dan prasarana sekolah	
4	Keadaan peserta didik	
5	Nilai Peserta didik	
6	Lain-lain	

